



UNIVERSITAS
NEGERI
MALANG

Book Chapter

EVALUASI PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN TES INTERAKTIF BAHASA ARAB

Penulis

Muhammad Lukman Arifianto | Moh. Amin |
Irhamni | Mohammad Ahsanuddin | Khoirin Nikmah
Mohammad Sofi Anwar | Nurul Fitria

**EVALUASI DAN
PENGEMBANGAN
TES INTERAKTIF
BAHASA ARAB**

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN TES INTERAKTIF BAHASA ARAB

MUHAMMAD LUKMAN ARIFianto, MOH. AININ,
IRHAMNI, MOHAMMAD AHSANUDDIN, KHOIRIN NIKMAH,
MOHAMMAD SOFI ANWAR, NURUL FITRIA



**EVALUASI DAN PENGEMBANGAN
TES INTERAKTIF BAHASA ARAB**

Katalog Dalam Penerbitan (KDT)

x + 96 halaman, 14 x 20 cm
Yogyakarta, 2021

ISBN: 978-623-6275-17-7

Cetakan Pertama, Desember 2021

Penulis

Muhammad Lukman Arifianto, Moh. Ainin, Irhamni, Mohammad Ahsanuddin,
Khoirin Nikmah, Mohammad Sofi Anwar, Nurul Fitria

Editor:

Muhammad Lukman Arifianto
Nurul Fitria
Lailana Aulia Rahmah

Desain Cover:

Nugroho Daru

Layout Isi:

Agus Teriyana

Diterbitkan:



TONGGAK MEDIA

Drono Gang Elang 6E Nomor 8 Sardonoharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Email: tonggakmedia@gmail.com

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH *rabbil alamin*. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat berupa kesehatan dan kesempatan kepada kita semuanya, sehingga book chapter berjudul “Evaluasi dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab” dapat terselesaikan dengan baik meskipun terlambat terbit dari yang waktu telah direncanakan.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui ketercapaian dari sebuah proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran bahasa Arab, evaluasi atau penilaian merupakan bagian integral dan sangat penting. Evaluasi atau penilaian bukan saja berfungsi untuk memberikan informasi tentang keberhasilan atau kekurangan proses dan hasil belajar saja, melainkan juga sebagai *feedback* untuk perbaikan sistem pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, maka Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PPKB) yang berjudul “Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab”. Adapun salah satu luaran dari kegiatan tersebut adalah berupa book chapter kumpulan materi dari para narasumber serta pengalaman dari para peserta pelatihan terkait evaluasi dan pengembangan tes interaktif pembelajaran Bahasa Arab.

Book chapter ini terdiri dari tujuh (7) tulisan seputar evaluasi dan pengembangan tes interaktif bahasa Arab. Adapun judul dari tujuh tulisan tersebut adalah (1) “Hakikat dan Karakteristik Penilaian (Tes) yang Baik

dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Interaktif” oleh Prof. Dr. Moh Ainin, M.Pd., (2) “Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab” Dr. Irhamni, M.Pd., (3) “Tes Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Arab” oleh Dr. Mohammad Ahsanuddin, M.Pd., (4) “Penerapan Berbagai Model Tes Interaktif dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab” oleh Muhamad Lukman Arifianto, S.S., M.A., (5) “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Hijaiyyah Box” oleh Khoirin Nikmah, (6) “Evaluasi HOTS Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Berbasis *Emotional Intelligences*” oleh Mohammad Sofi Anwar, dan (7) “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah Berbasis Aplikasi Android” oleh Nurul Fitria.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses pembuatan dan penyelesaian book chapter ini. Kami berharap agar book chapter ini dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat dan bisa mendorong para guru-guru bahasa Arab untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai bentuk tes interaktif bahasa Arab, sehingga proses evaluasi ketercapaian pembelajaran bahasa Arab di seluruh jenjang institusi pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik.

Malang, 2 November 2021

Tim Editor

PENGANTAR KETUA JURUSAN SASTRA ARAB FAKULTAS SASTRA, UNIVERSITAS NEGERI MALANG

ALHAMDULILLAH *rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan anugerah sehingga book chapter bertajuk evaluasi dan pengembangan tes interaktif bahasa Arab ini dapat terwujud. Book chapter ini merupakan kumpulan materi yang disampaikan tim dosen Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk pelatihan pengembangan tes interaktif dalam bahasa Arab, serta buah pengalaman dari para peserta dalam melaksanakan evaluasi dan mengembangkan tes interaktif Bahasa Arab di berbagai instansi pendidikan.

Semula, kegiatan pelatihan ini memang ditujukan bagi alumni Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang sebagai bentuk kegiatan *after sales* atau program pengembangan keprofesian berkelanjutan pasca studi. Namun, kiranya agar kebermanfaatannya kegiatan ini juga dapat dirasakan secara luas, maka kami menyarankan kepada tim pelaksana agar kegiatan ini juga dibuka bagi peserta umum, khususnya bagi guru-guru bahasa Arab di seluruh Indonesia.

Secara umum ada 7 tulisan yang dirangkum ke dalam book chapter ini. Tulisan pertama adalah materi pelatihan tentang Hakikat dan Karakteristik Penilaian (Tes) yang Baik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Interaktif yang ditulis oleh Prof. Dr. Moh Ainin, M.Pd., dosen Jurusan Sastra Arab FS-UM. Tulisan yang kedua adalah materi pelatihan tentang Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab yang disampaikan

oleh Dr. Irhamni, M.Pd., dosen Jurusan Sastra Arab FS-UM. Tulisan yang ketiga adalah materi pelatihan tentang Tes Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Arab yang disampaikan oleh Dr. Mohammad Ahsanuddin, M.Pd., dosen Jurusan Sastra Arab FS-UM Tulisan keempat adalah tentang Penerapan Berbagai Model Tes Interaktif dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab yang disamaikan oleh Muhamad Lukman Arifianto, S.S., M.A., dosen Jurusan Sastra Arab FS-UM. Tulisan kelima adalah tentang Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Hijaiyyah Box oleh Khoirin Nikmah, dosen bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tulisan keenam adalah tentang Evaluasi HOTS Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Berbasis *Emotional Intelligences* yang ditulis oleh Mohammad Sofi Anwar, mahasiswa S2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun tulisan yang terakhir (ketujuh) adalah tentang Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah Berbasis Aplikasi Android yang ditulis oleh Nurul Fitria, mahasiswi S1 Jurusan Sastra Arab FS-UM.

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mendukung terbitnya book chapter ini, baik bantuan yang berupa materiil maupun moril. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana yang telah menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang (LP2M UM) yang telah mendukung dalam aspek pendanaan kegiatan ini, dan juga kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D, yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan Jurusan Sastra Arab. Di akhir pengantar, kami berharap semoga keberadaan book chapter ini bermanfaat bagi para penulis maupun bagi para pembaca sekalian.

Malang, 3 November 2021
Ketua Jurusan Sastra Arab FS-UM

Dr. Hanik Mahliatussikah, S.Ag., M.Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	-v
Pengantar Ketua Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang	-vii
HAKIKAT DAN KAREKTERISTIK PENILAIAN (TES) YANG BAIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INTERAKTIF	
Moh. Ainin	-1
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Irhamni	-11
TES INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Mohammad Ahsanuddin	-25
PENERAPAN BERBAGAI MODEL TES INTERAKTIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
Muhammad Lukman Arifianto	-34
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA “HIJAIYYAH BOX”	
Khoirin Nikmah	-49

EVALUASI HOTS DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH AL KITABAH BERBASIS EMOTIONAL INTELLIGENCES	
Mohammad Sofi Anwar	-65
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHARAH KITABAH BERBASIS APLIKASI ANDROID	
Nurul Fitria	-81
Biografi Penulis	-93

HAKIKAT DAN KAREKTERISTIK PENILAIAN (TES) YANG BAIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INTERAKTIF

Moh. Ainin

Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

A. Pengertian Tes, Pengukuran, dan Penilaian

Ada tiga istilah yang sering disalahpahami atau dirancukan pemahamannya. Ketiga istilah itu adalah tes, (*al-ikhtibar*), pengukuran (*al-qiyas*), dan penilaian (*at-taqwim*). Dalam prespektif semantik (ilmu tentang makna), ketiganya memang dalam medan makna yang sama karena ketiganya berada dalam suatu wilayah yang sama yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui keberhasilan sesuatu kegiatan, program, atau mengetahui kemampuan. Akan tetapi, secara konseptual-fungsional ketiganya berbeda, sekalipun saling terkait dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Menurut Gronlund dan Linn (1985), penilaian dimaknai sebagai suatu proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauhmana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian menjawab pertanyaan “seberapa baik”. Berikut ini kutipan dari pendapat mereka tentang pengertian evaluasi. Penilaian bukan saja mengumpulkan data, akan tetapi penilaian menghasilkan suatu keputusan terhadap kualitas dari data yang dikumpulkan. Penilaian menjawab pertanyaan ‘How good’.

Pengukuran atau *measurement* (*al-qiyas*) merupakan salah satu dari kegiatan penilaian yang terkait dengan pengumpulan informasi atau data tentang kompetensi peserta didik (dalam konteks pendidikan). Hasil dari pengukuran ini adalah angka-angka atau skor-skor yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Pengukuran menjawab pertanyaan “How

much”. Sementara itu, tes merupakan alat ukur. Gronlund dan Linn (1985) menjelaskan bahwa tes itu merupakan seperangkat pertanyaan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tes bahasa merupakan alat untuk mengukur sampel penguasaan berbahasa peserta didik (Syaukah, 1999).

B. Karakteristik Instrumen Penilaian (Tes) yang Baik

Secanggih apapun teknologi yang dijadikan sarana untuk melakukan penilaian tidaklah bermakna manakala instrumen penilaian yang dikembangkan tidak memenuhi karakteristik instrumen penilaian (tes) yang baik, khususnya karakteristik tes dari sisi validitasnya. Ada lima yang menandai karakteristik tes yang baik, yaitu valid, reliabel, daya beda, tingkat kesulitan, dan kepraktisan. Dari kelima karakteristik tes ini, makalah difokuskan pada karakteristik validitas. Hal ini karena unsur validitas merupakan ruh tes yang baik.

1. Validitas Tes

Yang dimaksudkan dengan validitas tes adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2001). Pengertian lain yang semakna adalah bahwa validitas itu terkait dengan sejauhmana alat ukur atau tes itu mengukur yang seharusnya diukur (Muhammad, 1989). Kesahihan (validitas) juga dimaknai sejauhmana penilaian mengukur apa-apa yang hendak diukur (Santrock, 2013). Tes kemampuan membaca akan dianggap memiliki kesahihan atau validitas yang baik jika tes tersebut memang mengukur secara tepat keterampilan membaca, bukan keterampilan kebahasaan yang lain (Syaukah, 1999). Lebih spesifik lagi, tes kemampuan menemukan ide pokok dalam paragraf akan memiliki validitas yang baik, manakala butir soal yang disusun memang mengukur kemampuan menemukan ide pokok dalam suatu paragraf, bukan kemampuan merangkum isi teks atau menemukan arti kosa kata.

2. Jenis Validitas Tes

Kesahihan atau validitas sebuah tes dapat dikelompokkan menjadi validitas isi, validitas tampak lahir, validitas prediktif, validitas konstruk, dan validitas kreteria. **Validitas isi** (*content validity*) atau *shidqu al-muhtawa* menurut Gronlund dan Linn (1985) merupakan suatu proses penentuan sejauhmana alat tes itu sesuai (relevan) dan mewakili ranah tugas yang diukur. Artinya, apakah butir-butir tes yang disusun sesuai dengan materi yang seharusnya diukur dan apakah butir-butir tes—sebagai sampel tes bahasa--itu merepresentasikan isi materi yang seharusnya diukur.

Validitas tampak luar (*Face Validity*) merupakan salah satu validitas yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tautan tes dengan tujuan yang dikehendaki oleh penyusun tes (Muhammad, 1989). Menurut Brown (2007), validitas tampak luar ini lebih dekat dengan konsep validitas isi, karena validitas ini juga menjawab pertanyaan “apakah tes—yang tampak secara lahiriah—mengukur apa yang didesain untuk diukur. Misalnya apabila tujuan tes untuk mengukur *maharah kalam*, maka penyelenggaraan tes yang secara lahiriah menuntut teste untuk menunjukkan aktivitas berbicara (lisan) baik dalam bentuk monolog maupun dialog. Adalah sebuah tes yang tidak memenuhi validitas tampak luar, manakala *maharah kalam* menuntut teste menjawab pertanyaan dalam lembar tes tertulis, baik esai maupun multiple chois. Bentuk tes seperti ini secara lahiriah tidak menggambarkan aktifitas berbicara.

Validitas prediktif atau kesahihan prediktif mengacu pada pengertian pembuktian apakah skor alat tes yang diujikan kini mempunyai kaitan (kemampuan memprediksi) dengan skor tes atau prestasi yang diteskan atau dicapai kemudian (Nurgiyantoro, 2016). Semakna dengan pengertian ini yaitu, bahwa validitas prediktif merupakan salah satu jenis validitas yang menggambarkan sejauhmana prediksi yang dibuat dalam tes bisa mengkonformasikan perilaku subjek di masa mendatang. Dengan ungkapan lain, validitas prediktif ini terkait dengan apakah tes yang diujikan itu dapat memberikan informasi tentang kemampuan, keterampilan, dan perilaku teste pada masa mendatang.

Tes yang memiliki validitas prediktif ini tentu disusun oleh orang yang

ahli di bidangnya dan melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang. Contoh validitas prediktif dalam pembelajaran bahasa Arab misalnya seleksi masuk di Prodi Pendidikan Bahasa Arab FS UM menggunakan tes bahasa Arab standar TOAFL. Hasil tes TOAFL ini selanjutnya dikaitkan dengan IPK lulusan mahasiswa. Apakah skor yang diperoleh dari tes TOAFL ini berkorelasi dengan IPK lulusan. Apabila ketinggian skor tes TOAFL ini diikuti oleh IPK yang tinggi, atau sebaliknya rendahnya skor tes TOAFL ini diikuti oleh IPK yang rendah, maka dapat dikemukakan, bahwa tes TOAFL memiliki daya validitas prediktif.

Validitas konstruk. Menurut Brown (2007), validitas konstruk menjawab pertanyaan “apakah tes itu benar-benar menggambarkan konstruk teoretis sebagaimana yang ditentukan. Selanjutnya Brown (2007) menjelaskan bahwa “*proficiency*” adalah sebuah konstruk, kompetensi komunikatif adalah sebuah konstruk, dan harga diri atau nilai diri (*self-esteem*) juga sebuah konstruk. Menurut Gronlund dan Linn (1985: 66), disebut konstruk karena hal itu merupakan konstruksi teoretis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku. Secara definitif, Gronlund dan Linn (1985:67) mendefinisikan validitas konstruk sebagai proses menentukan sejauh mana tes dapat ditafsirkan dalam suatu konstruk psikologis. Validitas konstruk juga terkait dengan konsep ilmu yang diteskan. Tuckman, 1975 (dalam Nurgiyantoro, 2016) mengemukakan, bahwa pengertian validitas konstruk adalah “apakah tes yang disusun itu telah sesuai dengan konsep ilmu yang diteskan”. Dalam konteks penilaian kemampuan membaca bahasa Arab adalah apa konstruk tentang hakikat membaca itu, apabila konstruk kemampuan membaca itu dirumuskan, maka apakah butir-butir tes itu mengukur konstruk kemampuan membaca tersebut. Nurgiyantoro (2016) juga memberikan ilustrasi tentang validitas konstruk, yaitu jika kita menyusun tes kompetensi bersastra, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah apa pengertian kompetensi bersastra itu. Apakah butir-butir tes kompetensi bersastra yang disusun itu telah mencerminkan pengertian kompetensi bersastra? Jika butir-butir tes adalah menunjukkan kesesuaiannya dengan kompetensi bersastra, alat tersebut dipandang mempunyai validitas konstruk yang tinggi.

Validitas kreteria (*Criterion-related validation*) atau dalam bahasa Nurgiyantoro (2016) validitas sejalan merupakan suatu proses untuk menentukan sejauhmana suatu tes performansi berkaitan dengan tes performansi yang lain (Gronlund dan Linn, 1985). Kadar keterkaitan ini didukung oleh bukti-bukti yang berupa kesesuaian antara hasil tes (skor) yang diperoleh peserta didik dari tes dengan suatu hasil pengukuran cara lain yang telah dianggap baik (Syaukah, 1999). Muhammad (1989) mengindentikkan validitas kreteria dengan validitas eksperimen atau validitas statistik. Validitas kreteria ini lebih berkaitan dengan perbandingan antara hasil tes dari suatu tes dengan hasil tes dari tes standar yang sudah dianggap valid.

Validitas kreteria atau sejalan dapat dimaknai sebagai pembuktian apakah skor hasil tes pada suatu bidang mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang (-bidang) yang lain yang waktu pengukurannya bersamaan (Nurgiyantoro, 2016). Apabila waktu pengukurannya berbeda atau dilakukan pada masa mendatang, yakni skor tes yang sebagai kreteria diperoleh atau diteskan pada waktu yang akan datang maka disebut validitas prediktif (Syaukah, 1999 dan Nurgiyantoro, 2016). Untuk mengetahui tingkat validitasnya biasanya dilakukan analisis korelasi antara skor hasil tes yang diuji dengan skor hasil tes lain yang berfungsi sebagai pembanding.

C. Menuju Tes yang Valid

Sebagaimana dikemukakan, bahwa salah satu karakteristik utama sebuah tes atau instrumen penilaian yang baik adalah bahwa tes harus valid. Pertanyaannya adalah bagaimanakah agar tes yang dikembangkan benar-benar valid. Untuk mewujudkan sebuah instrumen penilaian atau tes yang baik harus ditempuh tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan Kompetensi Dasar atau Tujuan Penyelenggaraan Tes Bahasa Arab

Sebagaimana dikemukakan, bahwa tes yang baik adalah tes yang valid

atau sah. Salah satu indikator penentuan validitas atau kesahihan tes bahasa Arab adalah apakah materi tes sesuai dengan tujuan penyelenggaraan tes itu sendiri atau apakah materi tes itu mengukur sesuai dengan yang ditetapkan dalam KD yang ada di kurikulum. Dalam konteks ini, pendidik menentukan KD yang akan dijadikan acuan untuk penyusunan tes bahasa Arab atau tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ditetapkan.

2. Pemilihan Materi Tes.

Substansi materi tes sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan materi yang dipelajari baik dalam bentuk langsung maupun ekuivalensinya. Untuk menetapkan materi tes bahasa Arab yang benar-benar *fixed* dan selektif dapat dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut. (a) menentukan komponen dan keterampilan berbahasa yang akan diteskan, misalnya tes kosa kata, struktur, membaca, menulis atau tes berbicara. (b) menentukan pokok bahasan yang akan diteskan secara representatif (tidak bias dan tidak atas dasar subjektifitas penyusun tes). (Asrori, dkk. 2012).

3. Membuat Indikator atau Tujuan Khusus yang akan Diukur

Indikator merupakan jabaran dari KD atau Tujuan Umum Pembelajaran (TUP). Rumusan dalam indikator mencerminkan kompetensi peserta didik yang operasional, spesifik, dan terukur. Dalam dimensi pengetahuan, indikator menggambarkan secara jelas kemampuan spesifik peserta didik, baik pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun pengetahuan metakognitif. Dalam dimensi proses kognitif, indikator menggambarkan tingkat kemampuan spesifik peserta didik, apakah indikator kemampuan dari berpikir tingkat rendah, menengah, maupun tingkat tinggi. Sebagai suatu tes yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah barang tentu indikator yang dirumuskan menggambarkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, sekalipun dalam kenyataannya tidak menutup kemungkinan, tingkat kemampuan yang diukur bisa bervariasi dari tingkat rendah dan menengah dengan porsi yang proporsional.

4. Menyusun Kisi-Kisi Tes

Kisi-kisi tes merupakan salah satu upaya agar tes yang dijadikan sebagai alat ukur kemampuan atau kompetensi peserta didik valid (sahih). Kisi-kisi tes yang disusun bisa dijadikan acuan untuk melihat setiap butir soal yang dibuat apakah benar-benar mengukur indikator yang ditetapkan dalam suatu kisi-kisi. Ibarat orang yang sedang melaut, kisi-kisi merupakan kompasnya, sehingga dia mengetahui posisi dia berada. Demikian pula, pendidik atau pembuat tes akan dapat menghasilkan tes yang berkualitas sesuai dengan arah tujuannya apabila dipedomani oleh sebuah kisi-kisi. Tanpa adanya kisi-kisi yang jelas, maka sulit bagi pendidik atau pembuat tes dapat menghasilkan suatu tes yang memenuhi kriteria tes yang baik, yaitu suatu tes yang *valid* dan *reliabel* (Asrori, dkk. 2012).

CONTOH KISI-KISI TES BAHASA ARAB PERPADUAN ANTARA PILIHAN GANDA DAN ESAI (dikutip dari Ainin, 2020)

Kompetensi Dasar	Indikator	Katagori Tes	Bentuk soal Pilihan Ganda		Bentuk Soal Esai	
			No. Soal	Jumlah	No. Soal	Jumlah
Penggunaan Kosa Kata	Arti kata	Level 1	1	1	-	-
	Persamaan kata	Level 1	2	1	-	-
	Asosiasi kata	Level 2	3	1	-	-
	Penggunaan kata	Level 3	4	2		
	Pengertian kata	Level 4	5	1		
Penggunaan <i>qawa'id</i>	Menyebutkan jenis kata	Level 1	6	1	-	-
	Menentukan kedudukan kata	Level 2	8	1		
	Mengubah pola kalimat	Level 3	9,10	2	-	-
	Meng'i'rab kalimat	Level 4	11, 12	2	3	1
	Memberikan syakat kata pada kalimat	Level 3	13,14	2	-	-

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN TES INTERAKTIF BAHASA ARAB

Memperoleh informasi dari wacana tulis	Menemukan informasi tersurat	Level 1	15, 16	2	1	2
	Menemukan informasi tersirat	Level 2	17,18	2	2	2
	Menemukan topik	Level 4	19,20	2	-	-
	Menerjemahkan	Level 2	21, 22	2	-	-
	Menghubungkan antar paragraf	Level 4	23	1	-	-
	Memberikan tanggapan terhadap isi teks	Level 5	24	1	-	-
Menyampaikan gagasan secara tertulis	Menyusun kata menjadi kalimat	Level 3	25, 26	2	-	-
	Membuat pertanyaan dari pernyataan	Level 3	27			
	Membuat kalimat menjadi paragraf	Level 3	28, 29	1	-	-
	Menarasikan gambar Berseri	Level 6	30	2	4	1

5. Menyusun Draft Soal (Tes)

Setelah kisi-kisi dibuat, pendidik dapat melanjutkan kegiatannya dengan menyusun draft soal atau tes bahasa Arab yang akan dijadikan alat untuk mengukur kemampuan atau kompetensi berbahasa Arab peserta didik. Soal atau tes disusun dengan memperhatikan jumlah butir soal, bentuk soal, dan sudah barang tentu mengacu ke kisi-kisi yang telah dibuat. Variabel lain yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes (butir-butir soal) bahasa Arab selain kebenaran konseptual materi tes, juga kebenaran dari sisi bahasa Arab, terutama sistem kaidah bahasa Arab yang baku, kejelasan dan kelogisan bahasa Arab yang digunakan.

6. Mereview Tes

Sebagai sikap ketelitian dan kehati-hatian agar tes yang disusun merupakan suatu tes yang valid dan benar, maka draft tes atau soal yang

disusun idealnya ditela'ah ulang atau direview secara keseluruhan. Tela'ah ini selain dilakukan oleh penyusun tes sendiri juga bisa dilakukan oleh sesama pendidik bahasa Arab. Mereview atau tela'ah ulang ini juga bisa terkait dengan masalah keselarasan antara kisi-kisi (KD dan Indikator) dengan setiap butir soal. Melalui tela'ah ulang atau review ini, kesalahan baik kesalahan substansial maupun redaksional dalam tes tersebut bisa dihindari.

7. Naskah Akhir (Finalisasi)

Setelah draf tes direview dan dilakukan perbaikan baik dari segi bahasa dan konten, maka langkah berikutnya adalah menulis naskah soal atau tes bahasa Arab yang layak untuk dijadikan instrumen mengukur kemampuan berbahasa Arab. Naskah soal atau tes bahasa Arab yang sudah direview dan disusun untuk memenuhi validitas ini bisa dijadikan model untuk pengembangan instrumen penilaian bahasa Arab berikutnya. Bisa juga dijadikan Bank soal yang terdokumentasikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. 2019. *Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: CV Bintang Sejahtera.
- Asrori, Imam., Ainin, Moh., dan Tohir, Moh. 2012. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Brown, H. Douglass. 2007. *Teaching by Principles, An Interacitive Approach to Languange Pedagogy*. Third Edition. San Francisco: Pearson Education, Inc.
- Gronlund, N. E. dan Linn, Robert L. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Muhammad, Muhammad Abdul Khaliq. 1989. *Ikhtibarat al-lughah*. Riyadh: 'Imadah Syu'un al-Maktabat-Jami'at al-Malik Sa'ud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Santrock, John W. 2010. *Educational Psychology*. Terjemahan oleh Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana.
- Syaukah, Ali. 1999. *Prinsip Dasar Penilaian Pendidikan Bahasa*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 27, Nomor 1, Pebruari, 1999. Halaman 18-33.

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Irhamni

*Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang*

PERENCAAN merupakan kerangka konseptual yang dipikirkan dengan serius untuk mengembangkan kerangka acuan kegiatan. Namun demikian orang dapat memahami makna konotatifnya bahwa perencanaan itu juga berarti langkah-langkah untuk menyelesaikan sesuatu. Makna kedua inilah yang menjadi acuan penulis dalam pembahasan ini dengan demikian perencanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Langkah-langkah pembuatan tes bahasa Arab (dalam pembahasan ini dibatasi pada tes bahasa oleh guru bukan tes standar yang biasanya sudah dikomersialkan) adalah:

1. Persiapan
2. Pemilihan materi tes
3. Pemilihan bentuk dan jenis tes
4. Penentuan jumlah butir tes
5. Penentuan skor butir tes
6. Membuat kisi-kisi tes
7. Menulis butir tes
8. Uji coba

Persiapan

Langkah awal dalam membuat tes bahasa Arab adalah persiapan. Kegiatan yang harus dilakukan pada persiapan ini adalah:

1. Melakukan penyegaran tentang evaluasi khususnya yang berkaitan

dengan tes dan yang berkaitan. Dalam hal ini seorang pengembang perlu mempunyai pengetahuan yang cukup berkaitan dengan konsep evaluasi (dan tes) dan mempunyai gambaran konkrit tentang model, bentuk, ciri, manfaat tes dan sebagainya. Tanpa pengetahuan dan banyangan yang memadai biasanya orang akan mengalami kesulitan. Karena itu bisa dipastikan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan oleh orang yang menguasai konsep evaluasi akan berbeda dengan yang tidak menguasai konsep evaluasi. Karena itu tidak seharusnya evaluasi (dan tes) pembelajaran bahasa diumaknai dan dimengerti secara intuitif.

2. Telaah kurikulum. Telaah kurikulum ini nantinya akan membantu pengembang tes misalnya dalam menentukan variable yang perlu dijadikan dasar pembuatan butir soal. Apa yang ada di kurikulum adalah salah satu dasar pertimbangan dalam mengembangkan tes dan dasar selanjutnya adalah buku teks.
3. Buku teks, menjadi penting ditelaah terutama dalam rangka memperoleh gambaran isi, cakupan, metode atau pendekatan penulisan. Khusus tentang isi dan cakupan buku teks tersebut diperlukan terutama untuk memastikan isi tes dalam rangka memenuhi tingkat validitas tesnya. Isi buku teks juga berguna bagi pengembang untuk mengkritisi konstruk-konstruk yang seharusnya ada dalam buku teks sesuai dengan kurikulum yang mendasarinya. Untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar seorang pengembang juga perlu dalam tahap persiapan ini melihat-lihat aneka ragam tes bahasa asing dan bahasa Arab khususnya baik tes yang dikembangkan oleh guru maupun tes standar yang sudah dikomersialkan. Dengan cara ini seorang pengembang akan menjadi semakin mantap dalam melakukan pengembangan tes bahasa Arab.

Pemilihan Materi Tes

Bagi pengembang, materi tes penting sebagai acuan untuk menentukan

butir-butir tes atau kompetensi yang sesuai dengan isi pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tes yang dikembangkan memenuhi standar validitas. Materi tes umumnya diambil dari buku teks atau hasil telaah terhadap silabus. Namun dalam kelas, buku teks menjadi sumber materi tes yang paling dominan. Khusus yang berkaitan dengan tes bahasa pengembang perlu memahami keterampilan berbahasa (dan konstruk-konstruknya) dan komponen bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemantapan pengembang dalam mengkritisi isi yang harus diteskan karena tidak jarang dalam bentuk buku teks isi pembelajaran yang digunakan untuk menentukan butir tes masih ambigu dan bahkan mungkin tidak lengkap sesuai dengan indicator isi kompetensi buku teks (yang diambil dari konstruk keterampilan yang diajarkan, misalnya kalam, kitabah, istimak dan menulis). Pengembang tes yang memahami konstruk masing-masing keterampilan dengan cermat akan membantu untuk memastikan isi (kompetensi) yang ada dalam buku teks dan bahkan meluruskan jika ada kesalahan.

Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam menulis butir tes, yaitu:

1. Telaah cakupan materi yang dites. Dalam hal ini, tes yang dikembangkan oleh guru tidak boleh keluar dari cakupan materi atau terlalu luas, misalnya sampai keluar dari judul dan topic yang diajarkan.
2. Telaah judul dan topic-topic. Judul dan topic ini biasanya menentukan kosa kata yang diajarkan dan perlu dikuasai oleh siswa. Karena itu judul dan topic itu seharusnya memuat kosa kata yang terbatas sesuai kelayaan yang harus dipelajari oleh siswa. Siswa menengah akan berbeda dengan siswa menengah atas walaupun dalam judul dan topic yang sama.
3. Memastikan kompetensi yang diajarkan (indicator). Indikator ini biasanya diturunkan dari kompetensi dasar dalam silabus. Suatu judul atau topic harus memuat kompetensi yang menjadi target atau tujuan pembelajaran namun demikian tidak jarang ada kompetensi yang dicover oleh suatu judul atau topik melebihi

kompetensi yang diajarkan. Kompetensi yang demikian tidak boleh dimasukkan ke dalam materi tes (terutama jika tes yang dimaksud adalah tes formatif).

Pemilihan Bentuk dan Jenis Tes

Untuk bisa memilih bentuk dan jenis tes yang cocok maka seorang pengembang tes harus memahami karakter dan ciri masing-masing bentuk dan jenis tes. Berikut keunggulan dan kelemahan bentuk tes objektif maupun subjektif yang bisa digunakan bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk tes.

Kelebihan dan kelemahan tes objektif menurut Arikunto (2009:164-165).

No.	Kelebihan	Kelemahan
1	Mengandung banyak segi positif, lebih representatif, dan objektif.	Membutuhkan persiapan penyusunan soal yang sulit.
2	Pemeriksaan lebih mudah dan cepat.	Soalnya cenderung mengungkapkan ingatan dan sukar mengukur proses mental.
3	Pemeriksaan dapat diserahkan pada orang lain.	Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
4	Tidak memiliki unsur subjektifitas dalam proses pemeriksaan.	“Kerja sama” antarsiswa dalam mengerjakan tes lebih terbuka.

**Kelebihan dan Kelemahan tes esai
menurut Arikunto (2009:163).**

No.	Kelebihan	Kelemahan
1	Mudah disiapkan dan disusun.	Kadar validitas dan realibilitas rendah.
2	Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.	Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh <i>scope</i> bahan pelajaran.
3	Mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat serta menyusun dalam kalimat yang bagus.	Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur subjektif.
4	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasanya sendiri.	Pemeriksaannya lebih sulit.
5	Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami masalah yang ditekankan.	Waktu untuk koreksi lama dan tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.

Namun demikian khusus berkaitan dengan tes bahasa Arab ada keterampilan yang seharusnya tidak dites secara objektif, misalnya keterampilan berbicara dan menulis kreatif. Kedua keterampilan ini bersifat *adac* (performance) dan produktif. Konstruk-konstruknya bersifat integrative.

Keterampilan Berbicara bisa dites dengan cara mendeskripsikan gambar, bercerita dan wawancara interaktif dan juga berpidato untuk tingkat tertentu. Sedangkan konstruk yang bisa dinilai dari berbicara bahasa Arab itu misalnya intonasi, penggunaan diksi dan kosa kata, kebenaran struktur, kejelasan pelafalan, kejelasan isi, ketahanan berbicara, bobot isi (untuk

pidato), keruntutan logika, detail, strategi berbicara, kecepatan respon, gaya, bahasa non verbal yang digunakan. Khusus tentang strategi berbicara dalam kontek belalajar bahasa kedua atau bahasa asing semisal bahasa Arab, strategi berbicara bisa bersifat non verbal misalnya menggunakan isyarat, gerakan tubuh dan menggunakan objek riil jika ada dan strategi verbal misalnya alih kode, menggunakan deskripsi, dan sebagainya. Strategi demikian itu menjadi bagian kemampuan dalam berbicara atau komunikasi sebab dengan strategi tersebut pembelajar bisa menyelesaikan permasalahan komunikasi yang ditemukan pada saat melakukan kegiatan berbicara.

Ada jenis tes lisan yang cukup efektif untuk mengetahui kemampuan gramatika dan pemahaman teks yaitu membaca teks berbahasa Arab tanpa harakat atau teks gundul. Harakat atau disebut juga *syakl* mempunyai hubungan erat dengan makna atau pesan yang ada dalam teks bahasa Arab dan *syakl* itu sendiri berkaitan erat dengan i'rab dan tasrif derivatif . Jika siswa bisa membaca teks gundul dengan *syakl* yang tepat khususnya *syakl* huruf akhir kosa kata bahasa Arab maka hal itu bisa menjadi indikasi bahwa mereka menguasai struktur dan dan pesan teks. Walaupun tes model ini cukup mudah dibuat akan tetapi penentuan skornya cukup menyita waktu dan perhatian. Jadi masalahnya ada pada pemeringkatan. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru bisa menggunakan acuan patokan norma kemudian tingkat ketidaklulusannya ditentukan berdasarkan naluri guru yang bersangkutan. Tes semacam ini sudah barang tentu penyekorannya tidak bisa diserahkan pada orang lain kecuali kalau ia juga terlibat langsung dalam proses tes yang dikerjakan oleh siswa. Sebagai contoh teks Arab gundul (tanpa *syakl*):



المستشارة الألمانية أنجيلا ميركل ترتدي الكمامة للوقاية من فيروس كورونا

كشفت المستشارة الألمانية أنجيلا ميركل، الجمعة، عن الهدية التي تعتمزم ألمانيا تقديمها لبلدان قارة أفريقيا وتتعلق بلقاحات كورونا.

وقالت المستشارة الألمانية أنجيلا ميركل إن ألمانيا ستوفر ٠٧ مليون جرعة لقاح للوقاية من كوفيد-٩١ لدول أفريقية، وهو ما يفوق ضعف التعهد السابق الذي كان يبلغ ٠٣ مليون جرعة.

وأضافت في مؤتمر صحفي بعد قمة مع زعماء أفارقة «ستتيح ألمانيا، ليس فقط ٠٣ مليون جرعة لقاح، بل ما يصل إلى ٠٧ مليون جرعة».

<https://al-ain.com/article/coronavirus-usa-hospitals>

Penentuan Jumlah Butir Tes

Pada umumnya pengembang tes membuat keputusan jumlah butir tes sesuai dengan waktu, namun tidak salah jika ia juga mempertimbangkan materi soal atau tujuan pembelajaran yang harus dicover. Jika waktu yang digunakan untuk menjawab tes cukup sempit maka pembuat tes bisa memilih bagian materi tes yang dianggap paling penting. Konsekuensinya maka tidak semua kemampuan teste terhadap materi bisa diwakili oleh sejumlah butir soal. Ada satu strategi untuk menyiasati agar jumlah butir tidak terlalu banyak, yaitu dengan cara memilih bagian materi yang strategis artinya yang cukup bisa menentukan dan mencerminkan kompetensi teste jika materi tersebut digunakan. Dengan demikian maka jumlah butir soal merupakan hasil perbandingan antara kompetensi yang harus dites atau materi tes dengan waktu yang tersedia. Dengan memodifikasi contoh gambaran perbandingan waktu 90 menit dengan 40 butir soal dari Asrori, dkk (2014:66) atas pertimbangan kemudahan skoring (prinsip kepraktisan) maka dalam hal ini penulis mengurangi satu butir soal tes kosa kata dan menambah waktu bagi teste untuk membaca dan mempelajari soal, dari 1menit menjadi 2,5 menit. Dengan demikian dihasilkan gambaran atau anjakan perbandingan 90 menit untuk 39 butir soal seperti berikut:

1. 5 menit digunakan oleh guru atau petugas untuk memberikan penjelasan sekilas tentang penyelenggaraan tes
2. 2,5 menit digunakan oleh teste (siswa untuk membaca petunjuk mengerjakan soal.
3. 1,5 menit digunakan oleh teste untuk menjawab setiap buti soal tes kosa kata yang jumlah butir tesnya sebanyak 8 ($8 \times 1,5 \text{ menit} = 12 \text{ menit}$).
4. 1,5 menit digunakan oleh teste untuk menjawab setiap butir soal tes tata bahasa yang jumlah buti tesnya sebanyak 9 ($9 \times 1,5 \text{ menit} = 13,5 \text{ menit}$).
5. 2,57 menit digunakan oleh teste untuk menjawab setiap butir soal tes membaca yang jumlah butir tesnya sebanyak 15 ($15 \times 2,57 \text{ menit} = 38,5 \text{ menit}$).
6. 2,64 menit digunakan oleh teste untuk menjawab setiap butir tes

menulis terbimbing yang jumlah butir tesnya sebanyak 7 ($7 \times 2,64$ menit = 18,5 menit).

Pada ancangan tersebut terlihat bahwa setiap butir soal tes disediakan waktu yang berbeda kecuali butir soal tes kosa kata dan tata bahasa yang keduanya disediakan waktu 1,5 menit untuk menjawab setiap butir soal tes. Ini artinya diasumsikan bahwa ragam kompetensi tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Dalam ancangan tersebut waktu terbanyak untuk mengerjakan butir soal dimiliki oleh tes menulis terbimbing yaitu 2,64 menit. Dengan demikian maka tes menulis terbimbing menjadi tes yang mempunyai tingkat kesulitan tertinggi. Barangkali hal itu disebabkan konstruk pembentuknya paling kompleks di antara kompetensi yang lainnya.

Penentuan Skor Butir Tes

Skor merupakan angka yang menunjuk pada nilai butir soal tes. Setiap butir tes berpotensi mempunyai skor yang berbeda. Hal itu bisa dikarenakan beda tingkat kesulitannya ataupun waktu yang disediakan. Namun demikian skor bisa ditentukan oleh guru (pembuat tes) berdasarkan profesionalisme pedagogis yang telah mereka miliki, yang telah membentuk instink dan naluri mereka sebagai pembuat tes. Berdasarkan contoh dari Asrori dkk (2006:66) yang sudah dimodifikasi tersebut misalnya guru mematok skor untuk tesnya 100 maka mereka bisa mengasumsikan 17 butir soal kosa kata dan tata bahasa masing-masing butir soal mempunyai skor 2 sedangkan membaca dan menulis terbimbing sebanyak 22 butir soal masing-masing mempunyai skor 3. Dengan demikian akan diperoleh rincian berikut:

- 8 butir soal kosa kata \times 2 bobot = 16 skor
- 9 butir soal tata bahasa \times 2 bobot = 18 skor
- 15 butir soal membaca \times 3 bobot = 45 skor
- 7 butir soal menulis terbimbing \times 3 bobot = 21 skor

Dengan menjumlahkan keempat macam kompetensi tersebut maka terpenulihlah skor 100 yang sudah sebelumnya ditargetkan oleh guru.

Membuat Kisi-Kisi Tes

Praktisnya, kisi-kisi merupakan suatu table yang memuat kompetensi dasar, indicator kompetensi, nomor soal, dan jumlah butir soal.

Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi	Nomor Soal	Jumlah butir tes
1. Memahami teks	• menyebutkan pesan tersirat	2	1
	• menyebutkan pesan tersurat • dst.	1	1

Dengan kisi-kisi tersebut pengembang tes dapat menulis butir tes tanpa harus khawatir ada suatu indicator yang terlewat.

Menulis Butir Tes

Berdasarkan kisi-kisi tersebut ditulislah soal dan butir tes kemampuan membaca bahasa Arab berikut:

ذهب مصطفى وأصدقاؤه إلى السوق يوم الخميس ليشتروا ملابس وبضائع. كان السوق مزدحماً لأن العاملين في المدينة وضواحيها يأتون هذا اليوم من كل أسبوع، ليشتروا ما يحتاجون إليه من ملابس، وأحذية، ومواد غذائية، وغير ذلك (PPG bajlad 2021).

١. ما عمل مصطفى وأصدقاؤه يوم الخميس؟

٢. لأي شيء يشتري العاملون حاجاتهم؟

Sesuai dengan kisi-kisinya maka soal nomor 1 berkaitan dengan indicator 2 kemampuan menyebutkan pesan tersurat dengan jumlah butir tesnya 1 sedangkan soal no 2 berkaitan dengan indicator no 1 kemampuan menyebutkan pesan tersirat yang jumlah butir tesnya 1.

Apa yang dilakukan oleh pengembang dalam menulis tes tersebut adalah mencari bahan soal yang berupa teks bahasa Arab. Apabila bahan sudah tersedia di buku teks maka pengembang bisa memilih yang sesuai dengan kisi-kisi soal dan jika tidak maka bisa mencari teks yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku atau yang digunakan. Setelah itu menulis butir tes sesuai dengan indicator yang tertera dalam kisi-kisi. Berapa jumlah butir tes maka harus juga sesuai dengan yang tertera di dalam kisi-kisi.

Uji Coba Tes

Setelah tes selesai disusun maka apakah harus diuji coba? Tes yang dikembangkan dengan tujuan mengevaluasi proses dan hasil pembelajarannya sendiri di kelas tidak wajib diuji coba. Tes yang harus diuji coba adalah tes yang distandarkan misalnya tes komersial yang bersifat umum. Tes komersial yang digunakan melakukan penyaringan calon mahasiswa misalnya maka perlu diuji untuk melihat tingkat kesulitan, daya beda, dan keajegan hasil tes. Bisa dibayangkan jika ada tes masuk perguruan tinggi yang daya bedanya buruk (karena terlalu mudah misalnya) maka 6000 mahasiswa yang ingin mengambil jurusan bahasa Arab semuanya mendapatkan skor di atas 90 dan karena itu semuanya lolos. Jika ini yang terjadi maka tes tersebut tidak berfungsi sebagai alat saring masuk perguruan tinggi jurusan bahasa Arab. Dan jika terlalu sulit maka bisa juga tidak ada yang lulus tes sehingga tidak ada yang bisa masuk jurusan bahasa Arab (misalnya).

Tes yang dikembangkan oleh guru untuk keperluan kelasnya jika tidak diuji coba maka tetap saja layak asal telah meliputi indicator-indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar. Jika semua lulus maka tidak berarti ada persoalan berkaitan dengan daya beda atau tingkat kesulitan yang rendah

akan tetapi hal itu lebih berkaitan dengan keberhasilan dan ketuntasan belajar dalam kelas tersebut dalam menguasai kompetensi yang sesuai dengan indicator-indikatornya. Jika soal tes sudah mengacu pada indicator maka tidak ada tingkat kesulitan yang berarti bagi kelas tersebut namun yang ada adalah tingkat penguasaan pembelajar. Jadi hubungannya dengan keberhasilan belajar itu sendiri.

Isu Tes dan Penilaian Bahas Arab

Tes bahasa (Arab) ada yang diberi sifat otentik. Suatu bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang ada dalam dunia nyata sebagai bentuk penerapan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Apa yang ditampilkan siswa merupakan tindak kreatif berdasarkan apa yang telah mereka pelajari tersebut. Kegiatan yang mereka tampilkan tersebut bisa berupa tindakan yang merefleksikan replika atau analog dengan yang dihadapi oleh warga dewasa dan konsumen atau profesional di lapangan (Wiggins, 1993: 229).

Dengan ungkapan yang lebih sederhana, Stiggins, 1987:34) penilaian otentik adalah penilaian kinerja meminta peserta ujian untuk menunjukkan keterampilan dan kompetensi khusus, yaitu untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka kuasai (Stiggins, 1987: 34). Penilaian otentik itu misalnya dalam bentuk proyek, portofolio, wawancara dan yang lain. Dalam penilaian otentik guru meminta siswa untuk menampilkan kemampuan berbahasanya seolah yang dilakukan dalam kehidupan nyata.

Bebeda dengan penilaian otentik adalah penilaian natural (alami). Penilaian natural merupakan penilaian yang menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar itu sendiri. Dalam interaksi pembelajaran itu terdapat “penilaian” tanpa harus ada program penilaian atau tes tertentu. Bagi guru, penilaian alami terjadi di sela-sela mengajar saat interaksi dengan siswa dan saat menyampaikan materi pelajaran. Pada saat itu guru berusaha mengetahui siswa mana yang berhasil menangkap pelajaran yang disampaikan dan mana yang belum. Sering guru membuat pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan

materi pelajaran yang sedang disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah yang disampaikan oleh guru tersebut sudah dimengerti oleh siswa. Berdasarkan jawaban siswa guru memutuskan untuk melanjutkan pelajaran atau mengulangi penjelasannya. Jika jawaban siswa benar maka guru melanjutkan pelajaran dan begitu sebaliknya. Usaha untuk mengetahui pemahaman siswa dengan cara tersebut merupakan evaluasi atau penilaian natural.

Setiap pertemuan, guru melakukan hal sama sebagai bagian dari proses penyampaian pelajaran. Pengetahuan guru tentang siswanya terus-menerus mengalami penguatan sehingga pada satu saat diperlukan maka bisa 'digali' kembali sebagai data untuk menentukan berhasil-tidaknya seorang siswa. Ingatan guru tentang kualitas dan kemampuan siswanya bisa digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan kelulusan siswa. Informasi guru tentang siswanya ini lebih bersifat global namun mempunyai akurasi yang bisa dijadikan pegangan oleh guru. Di era pendidikan Islam masih di surau-sarau atau masjid, para guru melakukan penilaian jenis natural ini untuk menentukan apakah siswa/santrinya sudah siap melanjutkan pelajaran selanjutnya atau tidak (lulus atau tidak). Dalam pendidikan era modern ini, penilaian natural semacam itu bisa disandarkan pada prinsip-prinsip penelitian interpretif, misalnya seperti yang dilakukan oleh Noam Chomsky ketika meneliti kebahasaan yang sumber datanya adalah dirinya sendiri.

Contoh lain, dalam penjurian pada lomba *khathabah*, biasanya juri dibekali dengan format isian untuk menilai unsur-unsur atau komponen khathabah misalnya tentang isi pidato, intonasi, gaya pengungkapan, bahasa non verbal, interaksinya dengan audiens dan sebagainya. Namun sebelum hasilnya diumumkan para juri akan berembuk untuk menentukan juaranya dengan cara mendiskusikan penampilan peserta secara umum. Karena itu tidak jarang skor-skor penilaian masing-masing juri akan diubah karena mempertimbangkan penampilan umum yang ditangkap oleh para juri. Ini artinya "data interpretif" yang dihasilkan dalam berdiskusi tentang performansi secara umum menjadi pertimbangan yang cukup kuat pengaruhnya pada keputusan akhir.

Dengan paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa focus penilaian otentik berada pada teste sedang focus penilaian natural berada pada guru. Khusus berkaitan dengan penilaian natural ini, seorang guru mempunyai tugas penting dalam mengkondisikan pertanyaan pada siswa agar tanya-jawab yang terjadi menjadi dalam interaksi pembelajaran lebih bersifat konstruktif dan dalam batas-batas tertentu dilakukan secara rilaks. Dengan cara ini suasana belajar tetap kondusif dan tidak menciptakan ketegangan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Al-‘ain Al-ikhbariyyah. <https://al-ain.com/article/coronavirus-usa-hospitals>
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Imam; Thohir, Muhammad; Ainin, M. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stiggins, R. J. 1987. The design and development of performance assessments. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 6, 33-42.
- Wiggins, G. P. 1993. *Assessing student performance*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers

TES INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Mohammad Ahsanuddin
*Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang*

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar ada empat komponen yang harus diketahui oleh seorang pendidik salah satunya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Soedjadi (1985) menyatakan evaluasi mempunyai kedudukan yang penting dalam proses belajar mengajar. Obyektifitas dalam melakukan evaluasi mempunyai pengaruh besar dalam mempertepat ukuran tentang kemampuan sebenarnya dari anak didik. Menurut Hudoyo (1986) keberhasilan belajar dapat diketahui apabila di nilai. Hasil belajar akan lebih mudah di amati dan di ukur daripada proses belajarnya.

Salah satu alat evaluasi yang dapat digunakan adalah dengan mengadakan tes. Tes harus dapat mengukur atau menilai secara benar kemampuan dari peserta tes. Memang tidak mudah membuat suatu tes yang dapat mencerminkan hasil yang obyektif. Soal tes yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil tes yang lebih obyektif. Berarti makin berkualitas suatu soal, makin berkualitas pula hasil yang didapat. Menurut Ainin dkk (2006,7) tes merupakan salah satu jenis alat untuk memperoleh data numerik atau alat untuk melakukan pengukuran yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Khusairi, dkk (2002:56) tentang pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Malang

menunjukkan bahwa kualitas pengajaran bahasa Arab di MI se-Malang tergolong rendah. Di antara penyebabnya adalah pelaksanaan evaluasi yang belum mengikuti tata aturan yang benar. Untuk mengatasi kendala tersebut maka pada tahun 2008, Khusairi bersama tim pelaksana mengadakan kegiatan pelatihan dengan judul "Penerapan Kaidah penyusunan Kisi-kisi Soal dalam Evaluasi Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI". Dari hasil kegiatan tersebut para peserta diklat menyatakan bahwa penyusunan kisi-kisi soal sangat bermanfaat bagi kualitas pembelajaran bahasa Arab karena evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978).

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, ada beberapa program yang dimanfaatkan untuk membuat tes, antara lain kahoot!, quiz maker, hot potatoes, dan lain sebagainya. Program ini merupakan software dalam pembuatan tes interaktif, salah satunya adalah pembuatan tes interaktif bahasa Arab.

Pembuatan tes interaktif bahasa Arab dengan menggunakan beberapa program tersebut diharapkan bisa dijadikan media evaluasi dan digunakan untuk membantu guru dalam memotivasi semangat belajar, menambah ketertarikan siswa untuk belajar, membina komunikasi dua arah yang efektif, dan membuat proses serta situasi belajar menjadi lebih menyenangkan.

B. Konsep Tes Interaktif

Kuis interaktif adalah sebuah aplikasi yang memuat materi pembelajaran dalam bentuk soal atau pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan wawasan mengenai materi pembelajaran secara mandiri hanya dengan sekali menekan tombol pada tampilan aplikasi. (Risqiyah, 2011). Menurut Indriyani (2015) kuis interaktif merupakan sebuah aplikasi yang memuat materi pembelajaran dalam bentuk soal atau pertanyaan. Oleh karena itu, siswa dapat meningkatkan wawasan mengenai materi pembelajaran. Pada kuis inetraktif bentuk soal atau pertanyaan telah

dibuat sedemikian rupa supaya menjadi efektif, efisien dan mampu melatih kemampuan siswa.

Aniqotunnisa (2013) menjelaskan bahwa kuis interaktif merupakan sebuah aplikasi yang berisi materi pelajaran dalam bentuk soal atau pertanyaan yang memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai materi pembelajaran secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ernawati (2011), bahwa kuis interaktif merupakan salah satu media yang dapat dikembangkan sebagai alternatif belajar mandiri. Siswa mendapatkan materi pembelajaran bukan hanya dari ceramah saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya interaktif. Interaktif di sini seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (dalam Ikhwan, 2015) bahwa prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa.

C. Model Tes Interaktif untuk pembelajaran Bahasa Arab

1. Kahoot

Kahoot pada hakikatnya merupakan sebuah platform yang menyajikan materi berupa penggabungan proyek atau sering disebut joint project antara model Norwegian University of Technology and Science dengan Johan Brand dan Jamie Brooker sebagai pencetus sekaligus perintis media tersebut. Dalam mengoperasikan media Kahoot, perlu dikenali terlebih dahulu domainnya yaitu <https://kahoots.com> untuk para pendidik dan <https://kahoot.it> untuk para peserta didik. Platform yang diberikan tersebut dapat diakses melalui beragam fitur yang tersedia di dalamnya dengan fasilitas yang free.

Adapun keistimewaan media Kahoot tersebut yaitu dalam menghadirkan kegiatan evaluasi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk bermain secara berkelompok maupun secara individu yang wajib terkoneksi dengan sambungan internet, kemudian pelaksanaan pembelajarannya dapat dihubungkan dengan berbagai sumber belajar yang mungkin telah disiapkan terlebih dahulu.

Kahoot! juga merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media alternatif untuk meningkatkan hasil belajar di dalam kelas. Kahoot juga merupakan media interaktif yang dapat menumbuhkan semangat belajar karena dengan adanya inovasi yang menarik dalam aplikasi tersebut (Irwan et al., 2019).

Aplikasi Kahoot! ini dapat diartikan sebagai media interaktif dalam kegiatan pembelajaran, media tersebut dapat digunakan untuk pre test, post test, latihan soal, penguatan materi, pengayaan, dan lain lain. Aplikasi Kahoot! memiliki 4 fitur, yakni game, kuis, diskusi, dan survey. Pada fitur game bisa digunakan untuk membuat pertanyaan dengan menampilkan jawaban benar berupa gambar atau warna tertentu. Pada fitur penguatan materi pengajar memaparkan materinya dan siswa bisa mengakses materi tersebut.

Untuk mengakses kahoot! Pertama, buka website Kahoot di alamat <http://kahoot.com/> atau membuka aplikasi Kahoot! Yang sudah didownload, lalu masuk dengan akun yang sudah di miliki. Jika sudah, klik menu **My Kahoots** dan klik tombol **Play**, maka akan tampil sebagai berikut.



Lalu, akan tampil Game PIN yang harus dimasukkan oleh tiap siswa/peserta. Beri intruksi siswa/peserta agar mengakses website <https://>

kahoot.it/ atau mendownload aplikasi Kahoot! dengan HP-nya lalu diminta memasukkan Game PIN yang tersedia.



Nama-nama siswa atau peserta quiz akan ditampilkan seperti pada gambar di atas. Jika semua siswa/peserta sudah berhasil masuk, silakan klik tombol **Start!**

Tampilan quiz di layar guru sebagai berikut.



Tampilan layar HP siswa/peserta sebagai berikut.



Siswa/peserta quiz tinggal memilih tanda yang mewakili setiap opsi jawaban. Nilai tertinggi secara otomatis diberikan kepada siswa/peserta yang menjawab dengan benar dan paling cepat. Dengan demikian akan ada kompetisi antar peserta. Suasana pun akan dinamis.

Setelah selesai, akan ditampilkan juara 1-3 lengkap dengan skornya.



Nilai lengkap seluruh peserta juga dapat ditampilkan dengan klik tombol **Get Results**.



2. Quizizz

Quizizz merupakan sebuah web tool untuk membuat permainan kuis interaktif yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas. Quizizz saat ini juga dapat diakses melalui playstore bagi pengguna android, sehingga penggunaannya lebih praktis dan tentunya *mobile friendly*. Beberapa aplikasi yang menyerupai quizizz diantaranya adalah quipper dan kahoot, karena keduanya merupakan media pembelajaran yang berbasis *e-learning* semacam kelas online. Namun ketiganya memiliki ciri khas, kelebihan, dan kekurangan masing-masing.

Adapun kelebihan aplikasi *quizizz*, diantaranya adalah: 1) setiap siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar maka akan muncul point yang didapatkan dalam satu soal, 2) siswa dapat melihat urutan ranking saat menjawab soal secara langsung, 3) jika siswa menjawab salah pertanyaan tersebut, maka akan muncul jawaban yang benar, 4) jika selesai mengerjakan kuis, pada akhir kuis akan ada tampilan Review Question ntuk melihat kembali jawaban yang dipilih siswa, 5) dalam pengerjaan kuis, setiap siswa mendapat daftar pertanyaan yang berbeda dengan siswa lainnya namun soal yang diberikan dalam kuis tetap sama hanya diacak. Kemudian kekurangan dari aplikasi *quizizz* diantaranya : 1) Siswa dapat membuka tab baru berkali-kali, 2) Guru akan mengalami kesusahan dalam mengontrol sat siswa

membuka tab baru karena akan mempengaruhi saat melakukan rekapitulasi nilai.

3. Hot Potatoes

Hot Potatoes berasal dari kata “Hot” berarti “Panas” dan “Potatoes” yang berarti “Kentang” yang berasal dari bahasa Inggris. Seperti namanya tampilan awal aplikasi ini adalah bentuk beberapa buah kentang yang disusun. Software Hot Potatoes ini dibuat oleh Universitas Victoria di Kanada. Software ini sudah digunakan secara bebas oleh institusi pendidikan di Indonesia. Aplikasi ini dibuat sebagai alat untuk mengeksplorasi soal agar tampilan soal tidak monoton. Hot Potatoes sering juga disebut sebagai alat pembuatan bank soal karena memang fokus aplikasi ini adalah sebagai media pembelajaran untuk pembuatan soal. Hot Potatoes terdiri atas enam program yang dapat digunakan untuk membuat materi pengajaran dan soal secara interaktif berbasis web (Amir, Siswaningsih, & Hana, 2013).

Program Hot Potatoes terdiri atas enam program yang dapat digunakan untuk membuat materi pengajaran secara interaktif berbasis web. Hot Potatoes dapat digunakan secara bebas oleh institusi pendidikan. Guru dapat menyajikan bentuk soal dalam lima variasi latihan yaitu JCloze, JQuiz, JCross, JMatch dan JMix.

1. JQuiz, Program untuk menyusun materi latihan yang terdiri dari 4 jenis, antara lain: Pilihan ganda (multiple-choice), short answer, Hybrid (Kombinasi dari pertanyaan multiple-choice dan short-answer) dan Multi-Select.
2. Jmix (jumbled-sentence exercises), Program untuk membuat latihan menyusun kalimat.
3. Jcross (crossword puzzles), Program untuk menyusun materi dalam bentuk teka-teki silang.
4. Jmatch (matching or ordering exercises), Program untuk membuat latihan dengan model menjodohkan.
5. Jcloze (gap-fill exercises), Program untuk menyusun latihan dalam bentuk “esai ompong” (fill in the blanks exercise). Sedangkan

program The Masher adalah Program yang didesain untuk memanager beberapa isi latihan/soal dari 5 jenis program diatas dengan mengkompilasi beberapa jenis latihan di Hot Potatoes. Program The Masher masih berbayar. Program ini anda dapat juga melakukan proses dan monitoring konten latihan langsung ke server dari Hot Potatoes

Daftar Rujukan

- Amrullah, R., Yuliani, dan Isnawati. 2013. Kelayakan Teoritis Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Materi Mutasi untuk SMA. *BioEdu* 2(2).34-36.
- Hudoyo, Herman. 1986. Suatu Strategi Untuk Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar Matematika. Pidato Pengukuhan guru besar IKIP Malang.
- Soedjadi R. 1985. Mencari Strategi Pengelolaan Pendidikan Matematika menyongsong Tinggal Landas Pembangunan Indonesia. Pidato Pengukuhan guru besar IKIP Surabaya.
- Khusairi, Moh, dkk. 2002. *Pelaksanaan Pengajaran bahasa Arab di MI se-Malang*. Malang: penelitian proyek due like jurusan Sastra Arab UM.
- Khusairi, Moh, dkk. 2008. *Penerapan Kaidah penyusunan Kisi-kisi Soal dalam Evaluasi Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI*. Malang; Laporan Akhir Pelaksanaan Ipteks.
- Rizqiyah, H. (2011). Pengembangan Media Kuis Interaktif Berbasis Wondershare Quiz Creator Untuk Kemahiran Qira'ah dan Kitabah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah. Skripsi. Jurusan Sastra Arab-Fakultas Sastra UM.
- Indriani, T. (2015). Pengembangan Kuis Interaktif Tipe True/False Untuk Melatih Kemampuan Eksplorasi Fenomena Fisika Siswa SMA

PENERAPAN BERBAGAI MODEL TES INTERAKTIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad Lukman Arifianto
Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra
Univeristas Negeri Malang

Abstrak

Pada era pembelajaran daring saat ini, para guru, dosen, dan instruktur pembelajaran bahasa Arab diharapkan mampu memanfaatkan dan mendayagunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran mereka. Dengan memanfaatkan hal tersebut, diharapkan proses pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih interkatif, mudah, dan menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba mengulas terkait penerapan berbagai model tes interaktif dalam konteks evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana telah diketahui bahwa tes merupakan sebuah instrumen untuk mengukur kemampuan dan pemahaman seseorang terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, maka kiranya para guru, dosen, maupun instruktur pembelajaran bahasa Arab diharapkan mampu mengembangkan berbagai model tes interaktif bahasa Arab sehingga pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan.

A. Pendahuluan

Pada era pendidikan saat ini, kita berada pada masa transisi paradigma dari “guru sebagai provider” menjadi “guru sebagai fasilitator” (Downs, Clark, & Bennet, 1995). Pradigma guru sebagai provider atau penyedia memiliki makna bahwa guru berada pada posisi sebagai sumber utama pengetahuan. Paradigma ini menempatkan guru sebagai sosok sentral dalam pembelajaran (*teacher centered learning*) yang mana para siswa atau murid cenderung

menjadi sosok pendengar yang pasif dan tidak eksploratif. Adapun paradigma guru sebagai fasilitator memiliki makna bahwa guru didorong untuk belajar bersama para siswa. Paradigma ini menempatkan guru sebagai pihak yang memfasilitasi berbagai hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga para siswa lah yang menjadi pusat pembelajaran (*student centered*). Dengan demikian, melalui pemahaman atas paradigma ini para siswa diharapkan menjadi sosok yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta berani menjelajah sumber-sumber ilmu pengetahuan baru yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran mereka.

Menilik pada lingkungan peserta didik yang saat ini cenderung interaktif dan eksploratif, Stromen dan Lincoln (1993) mengingatkan bahwa kerenggangan antara guru dan siswa dapat semakin melebar ketika guru hanya menyajikan pengetahuan dalam format yang linier kepada mereka. Adapun yang dimaksud dengan format linier adalah penyajian pengetahuan yang bersifat satu arah, sehingga dalam konteks ini guru lah yang aktif menyampaikan pengetahuan. Secara tidak langsung penyajian pengetahuan dalam format ini menempatkan para peserta didik hanya sebagai pendengar pasif. Oleh karena itu, model-model pengajaran yang interaktif & reflektif menjadi sangat diperlukan.

Pada kisaran akhir Februari 2020, pandemi Covid-19 yang teridentifikasi masuk di Indonesia memaksa semua pihak untuk beralih menggunakan teknologi informasi secara masif untuk mendukung kegiatan mereka sehari-hari (Agustini, 2020; Juniarto, 2020; Belawati & Nizam, 2020; Santoso & Santosa; 2020). Kegiatan-kegiatan atau aktivitas di luar rumah dan melibatkan orang banyak, seperti kegiatan sekolah, kampus kantor, konser musik, aktivitas di pusat-pusat kuliner, perbelanjaan, dan sebagainya, yang pada mulanya dapat dilakukan dengan mudah kini kegiatan atau aktivitas tersebut dibatasi dengan adanya himbauan yang sangat ketat dari berbagai pihak yang berwenang untuk menjaga jaga jarak fisik (*physical distancing*) dan sederet protokol kesehatan guna menanggulangi penyebaran wabah Covid-19 tersebut (Gugus Tugas, 2020).

Seruan untuk bekerja dan belajar dari rumah (BDR) yang dicanangkan

oleh pemerintah dan berbagai instansi yang diberi amanah untuk menanggulangi pandemi Covid-19 berimplikasi pada ketergantungan masyarakat atas tersedianya koneksi Internet yang sangat tinggi (Mustajab dkk., 2020; Mungksa, 2020). Data menunjukkan bahwa penggunaan Internet pada masa pandemi mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Purwanto, dkk., 2020). Hal tersebut pada masanya nanti akan membawa masyarakat pada kebiasaan baru (*new normal activity*), terutama yang terdampak dalam hal ini adalah bidang pendidikan.

Perubahan model pembelajaran yang signifikan dari kegiatan pembelajaran tatap muka secara luring (*offline*) menjadi pembelajaran daring (*online*) telah sedikit banyak memaksa para pengajar dan pembelajaran untuk mulai beradaptasi dengan model pembelajaran tersebut. Untuk kepentingan itu, maka para pengajar dan instruktur saat ini mulai mengasah kembali dan berusaha meningkatkan keterampilan mengajar mereka, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran *online*, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai institusi, baik yang berbayar maupun yang gratis. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran online yang perlu diasah kembali adalah yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui ketercapaian dari sebuah proses dalam pembelajaran dan pendidikan. Dalam sistem pembelajaran bahasa Arab, evaluasi atau penilaian merupakan bagian integral dan sangat penting (Miladya, 2015; Ainin, 2016; Asrori, dkk. 2012). Ainin (2016) menambahkan bahwa evaluasi atau penilaian bukan saja berfungsi untuk memberikan informasi tentang keberhasilan atau kekurangan proses dan hasil belajar saja, melainkan juga sebagai masukan untuk perbaikan sistem pembelajaran.

Umumnya, evaluasi juga dikenal dengan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Dengan adanya evaluasi, sebuah kualitas pendidikan dapat diketahui, serta dapat mengetahui titik kelemahan, sehingga bisa mencari jalan keluar untuk menuju perubahan yang lebih baik. Tanpa adanya evaluasi, keberhasilan dalam penyampaian pembelajaran dan ketercapaian

tujuan pendidikan tidak akan diketahui secara akurat. Salah satu manifestasi dari evaluasi pembelajaran adalah berupa tes atau ujian. Dalam pengertian sederhana, tes merupakan pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Miladya, 2015). Hasil pelaksanaan tugas atau tes tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Dalam praktiknya, bentuk tes atau evaluasi yang diterapkan oleh para pengajar atau pendidik di berbagai institusi pendidikan sampai saat ini masih dianggap kurang menarik dan cenderung monoton, sehingga tidak ada interaksi yang intens antara pendidik dan peserta didik dalam prose evaluasi yang dilaksanakan tersebut. Sering kali, siswa merasa bosan dengan tes biasa atau bentuk teks yang bersifat kaku dan monoton tersebut, sehingga perlu adanya pembaruan dalam model atau bentuk tes yang interaktif, inovatif, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi para peserta didik (Asnawir & Usman, 2002). Meskipun sedikit berbeda dengan model tes pada umumnya, model tes interaktif tersebut juga tetap harus memperhatikan karakteristik tes yang baik, yaitu valid atau sahih, reliabel, memiliki daya beda, dan memiliki tingkat kesulitan yang terukur (Ainin, 2016; Handayani & Iba, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka para guru, pendidik, instruktur bahasa Arab hendaknya dapat mengembangkan berbagai model tes atau kuis interaktif bahasa Arab agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Untuk tujuan tersebutlah maka dalam tulisan ini disampaikan terkait penerapan berbagai model tes interaktif bahasa Arab dengan harapan agar kiranya dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Pembahasan

Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran yang tidak inovatif cenderung tidak variatif, membosankan, dan menjadikan peserta didik pasif sebab hanya berpusat pada terjadinya proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik semata (Dasna,

2015). Pembelajaran inovatif tidak selalu berbicara tentang penerapan model atau metode pembelajaran yang benar-benar baru, namun lebih kepada perubahan paradigma yang terjadi pada pembelajaran konvensional (guru sebagai provider) ke pembelajaran aktif dan interaktif (guru sebagai fasilitator) (Downs, Clark, & Bennet, 1995).

Pembelajaran interaktif yang dalam konteks ini adalah pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang aktif antar peserta didik dan antar peserta didik dengan guru atau instruktur. Muhammad (2012) menambahkan bahwa pembelajaran interaktif menekankan pada proses diskusi, sehingga hasil belajar diperoleh tidak hanya melalui interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik saja, namun juga antara peserta didik dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran peserta didik dengan lingkungan pendidikan di sekitarnya.

Untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, Dasna (2015) dan Darling-Hammond, dkk. (2019) mengemukakan beberapa prinsip berikut ini:

1. Pembelajaran harus dirancang sesuai dengan pertumbuhan intelektual, emosional, social, potensi fisik, artistic, dan kreatif
2. Pembelajaran harus secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mendorong tanggung jawab pribadi dan kolektif
3. Proses pembelajaran merupakan kegiatan membangun konsep, bukan semata-mata menerima informasi, sehingga para peserta didik didorong untuk memahami materi, bukan menghafal materi tersebut
4. Pembelajaran harus dapat memelihara peserta didik yang sehat, utuh, dan memiliki keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka dapat belajar apapun yang perlu diketahui dalam konteks baru
5. Pembelajaran harus dapat memungkinkan peserta didik untuk menerima serta memahami berbagai konteks yang membentuk dan memberikan makna bagi kehidupan
6. Pengajar mengakui potensi bawaan setiap peserta didik untuk

menjadi cerdas, kreatif, dan mampu berpikir sistemik, sehingga dalam pembelajaran interaktif apapun hasil karya peserta didik harus dapat dihargai

7. Pembelajaran agar dapat mendorong peserta didik untuk mendekati budaya, moral, dan konteks politik dalam kehidupan mereka secara kritis
8. Pada akhir pembelajaran, peserta didik harus dapat melakukan refleksi atau perenungan bahwa apa yang ada di alam, apa yang peserta didik miliki dan nikmati adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka proses evaluasi pembelajaran pun juga harus bersifat interaktif agar memiliki variasi dan tidak cenderung membosankan bagi para peserta didik. Dengan demikian, kegiatan evaluasi pembelajaran interaktif mempersyaratkan adanya jalinan interaksi secara langsung antara instruktur dan para peserta didik melalui perangkat evaluasi yang telah ditetapkan.

Ragam Bentuk Soal Tes (Kuis) Interaktif

Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan (Calongesi, 1995). Menurut Menurut Zainul dan Nasution (2001) tes didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang suatu atribut pendidikan atau suatu atribut psikologis tertentu. Setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Adapun menurut Arikunto dan Jabar (2004), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tes merupakan sebuah alat untuk mengukur penguasaan dan pemahaman para peserta didik atas materi pembelajaran yang sudah disampaikan melalui seperangkat soal atau tugas dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Agar tes atau kuis tersebut dapat menarik perhatian dan memberikan makna bagi para peserta didik, maka perlu didesain seinteraktif mungkin. Arda dkk. (2017) mengemukakan bahwa kuis interaktif dapat diartikan sebagai sebuah media pembelajaran yang terdiri dari seperangkat pertanyaan yang dilengkapi dengan pilihan jawaban dimana pengguna dapat memilih jawaban tersebut dan dapat mengetahui hasilnya secara langsung jawaban yang dipilih benar atau salah.

Secara umum, bentuk atau model tes terbagi ke dalam dua kategori, yaitu tes objektif dan tes subjektif (Sudijono, 2006). Berikut masing-masing penjabarannya:

1. Tes Objektif; adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama. Adapun beberapa bentuk soal dalam tes objektif di antaranya adalah:
 - Pilihan Ganda (*Multiple Choices*); yaitu tes objektif yang terdiri atas pertanyaan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus memilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan
 - Pernyataan Benar/Salah (*True/False*); adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban, yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah
 - Menjodohkan (*Matching-Test*); tes ini disusun dalam dua kelompok atau daftar yang masing-masing memuat gambar, kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan. Dalam tes ini, disediakan dua kelompok bahan dan testee harus mencari pasangan-pasangan yang sesuai antara yang terdapat pada kelompok pertama dengan yang terdapat pada kelompok kedua, sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam tes tersebut.
 - Mengisi Tempat Kosong (*Fill in the Blank*) dan Melengkapi

(*Completion*); Bentuk tes isian (*fill-in*) ini mirip dengan bentuk tes melengkapi (*completion*). Letak perbedaannya adalah bahwa pada tes obyektif bentuk isian, materi yang ditekankan itu merupakan satu kesatuan cerita, sedangkan pada tes obyektif bentuk melengkapi, tidak harus demikian. Dengan kata lain, pada tes obyektif bentuk melengkapi, butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlainan antara yang satu dengan yang lain (bukan merupakan satu kesatuan cerita)

2. Tes Subjektif; Bentuk tes ini sering disebut juga dengan tes uraian. Pada bentuk tes ini peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan jawaban. Hal ini mengakibatkan data jawaban bervariasi dan menimbulkan subjektivitas dalam penilaiannya. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (*restricted respon items*) dan uraian bebas (*extended respon items*) (Arifin 2009:125).

Penerapan Berbagai Model Tes Interaktif Bahasa Arab

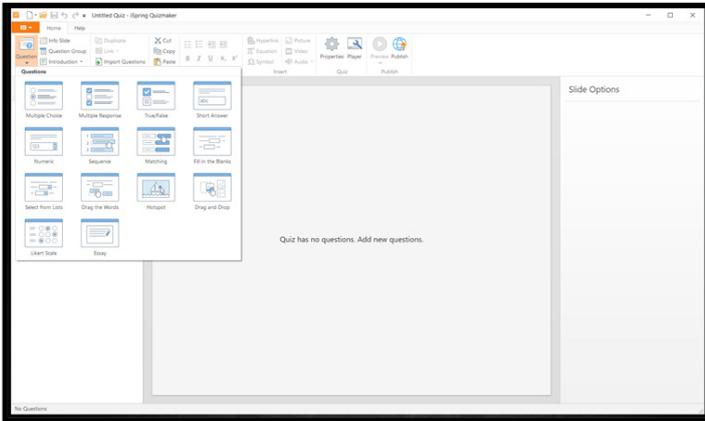
Berdasarkan pengamatan sederhana dan juga pengalaman pribadi selama mengembangkan beberapa bentuk tes interaktif, secara umum setidaknya ada 2 (dua) cara untuk membuat tes interaktif bahasa Arab, yaitu (1) membuat dan mengembangkan sendiri dengan menggunakan bantuan aplikasi berbasis desktop, semisal Hot Potatoes, Macromedia Flash, iSpring Suite, dan lain sebagainya, atau (2) memanfaatkan berbagai aplikasi testing/kuis yang sudah ada di Internet (baik yang gratis maupun berbayar), semisal Kahoot!, Quizziz, Google Form, Mentimeter, dan lain sebagainya. Berikut penjabaran dari dua model pengembangan tersebut:

1. Pengembangan Tes/Kuis Interaktif Berbasis Aplikasi Desktop

Untuk dapat mengembangkan tes atau kuis interaktif dengan menggunakan aplikasi berbasis desktop, maka kita perlu memasang (*install*)

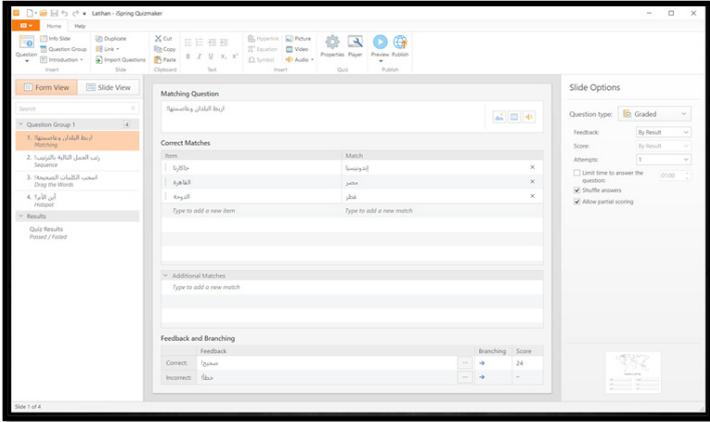
aplikasi tersebut terlebih dahulu ke dalam perangkat komputer kita. Beberapa aplikasi atau software pembuat kuis dapat dengan mudah kita dapatkan di Internet (gratis), namun beberapa aplikasi tertentu mengharuskan kita membeli lisensinya terlebih dahulu agar dapat dioperasikan.

Salah satu aplikasi atau software yang dapat dimanfaatkan untuk membuat tes atau kuis interaktif dengan mudah adalah *iSpring Suite*. Aplikasi ini relatif mudah dioperasikan, terutama bagi para pemula, mengingat tampilan antar mukanya hampir serupa dengan Power Point. Melalui aplikasi ini kita dapat membuat berbagai model tes atau kuis seperti pilihan ganda, benar-salah, jawaban singkat, mencocokkan, mengurutkan, dan sebagainya.



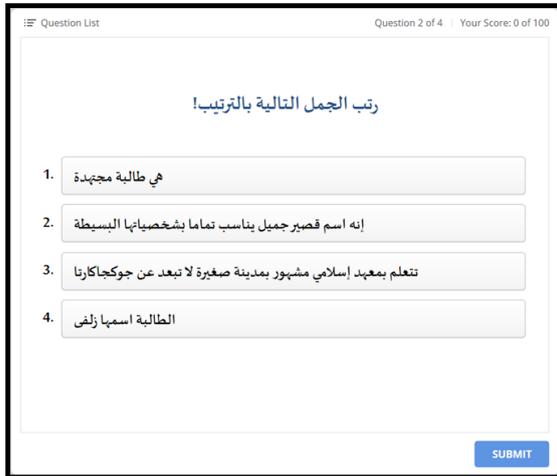
Gambar 1. Pilihan kuis yang disediakan di iSpring Suite

Dalam proses pembuatan kuis melalui aplikasi ini, kita dapat memilih berbagai format atau model tes atau kuis yang kita kehendaki, sehingga dalam satu kuis tidak hanya satu model saja. Setelah kita memilih model kuis yang kita inginkan, selanjutnya kita diarahkan ke panel editing soal tersebut. Pada panel ini kita dapat menambahkan kunci jawaban yang benar dan juga dapat menambahkan respon/ komentar apabila testee memilih jawaban yang benar maupun jawaban yang salah.



Gambar 2. Tampilan panel editing kuis

Setelah selesai melakukan editing soal atau kuis, maka langkah selanjutnya adalah mempublikasikan hasil pembuatan soal tersebut ke dalam file dengan format HTML 5. File dengan format ini dapat diakses dengan mudah melalui browser yang tersedia di komputer kita.



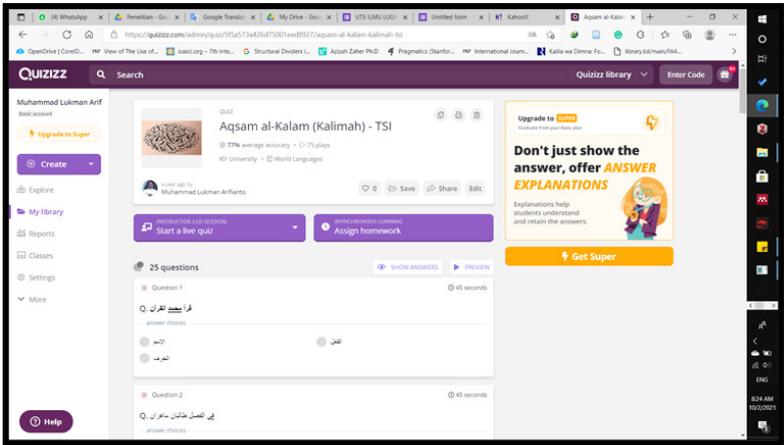
Gambar 3. Contoh soal mengurutkan kalimat agar menjadi paragraf yang benar

Selain dihasilkan dalam bentuk/format HTML5, kuis yang dibuat melalui aplikasi *iSpring Suite* ini juga dapat dikembangkan menjadi aplikasi berbasis Android. Akan tetapi, untuk mengembangkannya kita memerlukan tambahan, salah satunya yaitu dengan *Website 2 APK Builder*.

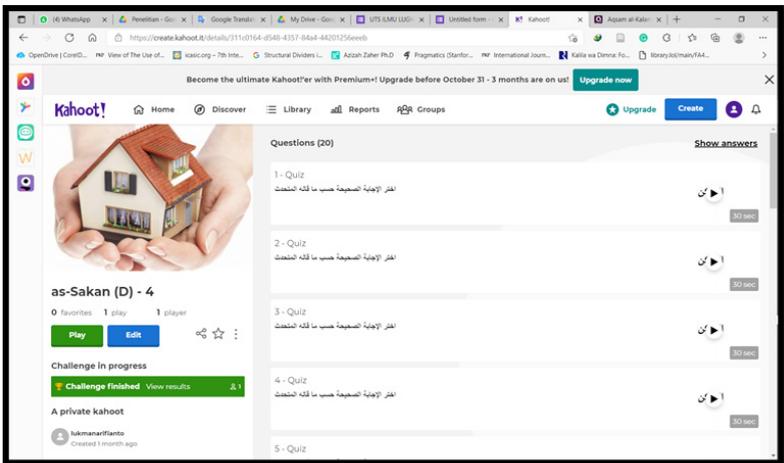
Di balik beberapa kelebihan tersebut, tentu ada beberapa kekurangan dari pengembangan tes dengan cara ini. Adapun kekurangan dari pengembangan tes interaktif dengan menggunakan aplikasi berbasis aplikasi desktop ini adalah bahwa aplikasi ini biasanya hanya dioperasikan secara luring (offline), sehingga instruktur perlu hadir untuk memastikan para pengguna telah mengoperasikannya dengan baik. Selain itu, jika digunakan secara masif pelaporan nilai dari para *testee* tidak terpusat atau terekam dalam sistem, sehingga perlu pendataan secara manual (biasanya instruktur akan meminta screenshot hasil atau nilai yang didapatkan dan kemudian dikirimkan).

2. Pengembangan Tes/Kuis Interaktif Berbasis Website

Selain model pengembangan dengan menggunakan aplikasi berbasis desktop, saat ini sudah banyak aplikasi berbasis website yang menawarkan fitur-fitur untuk membuat kuis interaktif, mulai dari yang gratis sampai yang berbayar. Beberapa aplikasi tersebut di antaranya adalah Google Form, Quizizz, Kahoot, Slido, Mentimeter, dan lain sebagainya.



Gambar 4. Tampilan kuis dengan menggunakan Quizizz



Gambar 5. Tampilan kuis dengan menggunakan Kahoot

Meskipun beberapa aplikasi menawarkan kemudahan dan fleksibilitas dalam mengembangkan kuis interaktif, namun ada beberapa kelemahan dari model pengembangan tes/kuis interaktif tersebut, di antaranya adalah desain

tampilan kuis yang terbatas dan juga memerlukan biaya tambahan untuk mengakses fitur-fitur premium.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk atau model tes interaktif yang dapat dimanfaatkan oleh para guru atau instruktur bahasa Arab; baik dengan cara mengembangkan sendiri dengan menggunakan beberapa aplikasi berbasis komputer maupun dengan cara memanfaatkan aplikasi tes atau kuis berbasis *website* yang sudah ada di Internet, yang mana beberapa aplikasi tersebut dapat diakses secara gratis (*free*). Pemilihan model pengembangan tes interaktif tersebut tentu perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing guru atau instruktur. Oleh karena itu, para guru dan instruktur bahasa Arab diharapkan mampu memilih model tes yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran serta mampu memetakan kemampuan yang akan diukur dari peserta didik mereka melalui tes tersebut.

Referensi

- Ainin, M. (2016), Kesahihan dalam Penyusunan Tes Bahasa Arab di Madrasah/ Sekolah, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 2, 291-302
- Agustini, Pratiwi. 2020. "Literasi Digital Jadi Kunci Pemanfaatan Teknologi" dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/10/literasi-digital-jadi-kunci-pemanfaatan-teknologi/> (diakses pada 5 Juli 2021)
- Arikunto, S & Jabar. (2004). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Asnawir & Usman, M.B. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Press
- Asrori, I., Thohir, M., & Ainin, M. (2012). Evaluasi Pembelajaran Bahasa

- Arab. Malang: Misykat.
- Belawati, T, & Nizam (Ed.) (2020). Potret Pendidikan Tinggi di Masa Covid-19. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Calongesi, J.S. (1995). Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa. Bandung: ITB
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. DOI: 10.1080/10888691.2018.1537791
- Dasna, I. W. (2015). Hakikat Pembelajaran Inovatif dan Interaktif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 1-61.
- Downs, E., Clark, K. & Bennett, J. (1995). New Directions for Teacher Education in the Information Technology Age. In J. Willis, B. Robin & D. Willis (Eds.), *Proceedings of SITE 1995--Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* (pp. 247-249). Waynesville, NC USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved November 14, 2021 from <https://www.learntechlib.org/primary/p/46618/>.
- Gugus Tugas. (2020). “Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19” dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, <https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol%20Percepatan%20Penanganan%20Pandemi%20Corona%20Virus%20Disease%202019.pdf> (diakses pada 10 Juli 2021)
- Handayani, S. L., & Iba, K. (2020). Karakteristik Tes Keterampilan Proses Sains: Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 100-106.
- Juniarto, Damar. (2020). “Mencermati Pemanfaatan Teknologi Digital di Era Normal Baru” dari Kompas Tekno, <https://tekno.kompas.com/read/2020/06/01/12424927/mencermati-pemanfaatan-teknologi-digital-di-era-normal-baru?page=all> (diakses pada 10 Juli 2021)
- Miladya, J. (2015). Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Prosiding

Konferensi Nasional Bahasa Arab 1, p 179-187

- Mungkasa, Oswar. (2020). "Bekerja dari Rumah (Working from Home): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID-19" dalam *The Indonesian Journal of Development Planning* Volume IV No. 2 - Juni 2020
- Mustajab, Duta dkk. (2020). "Working from Home Phenomenon as an Effort to Prevent COVID-19 Attacks and Its Impact on Work Productivity" dalam *The Internasional Journal of Applied Business* Volume 4 Number 1, April 2020
- Purwanto, Agus dkk. (2020). "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar" dalam *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology, and Counseling* Vol. 2 No. 1 (2020)
- Santoso, D.H, & Santosa, A (Ed.) (2020). *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: MBridge Press
- Strommen, E. F. and Lincoln, B. (1993). *Constructivism, Technology, and the Future of Classroom Learning*. Available on the World Wide Web at: <http://www.ilt.columbia.edu/ilt/papers/construct.htm>.
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA “HIJAIYYAH BOX”

Khoirin Nikmah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penguasaan kosakata menjadi pijakan awal bagi setiap pembelajar yang hendak mendalami bahasa asing. Sayangnya, tidak semua pembelajar mampu menghafal sejumlah kosakata yang nantinya akan menjadi bekal dalam mengembangkan empat kemahiran berbahasa; *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qiraah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan evaluasi penggunaan media “Hijaiyyah Box” dalam pembelajaran bahasa Arab. Media ini dapat menjadi salah satu alternatif yang menstimulasi peserta didik untuk mengingat, menghafal, dan memperkaya kosakata dalam bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media “hijaiyyah box” memberikan beberapa dampak positif seperti halnya; pembelajaran bahasa Arab lebih variatif, antusiasme dan rasa percaya diri siswa meningkat, adanya peningkatan pada kemampuan *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*, munculnya sikap saling menularkan semangat pada diri siswa, terjalannya interaksi positif antara pengajar dengan siswa, penggunaan media tidak dibatasi oleh topik tertentu, dan media ini juga dapat diimplementasikan pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Evaluasi pembelajaran, Kosakata Arab, *Hijaiyyah box*

A. Pendahuluan

Kecakapan berkomunikasi menjadi salah satu hal yang wajib dikuasai di era saat ini. Tidak saja komunikasi dalam bahasa ibu, kemampuan

dalam berbahasa asing tentu menjadi nilai tambah. Terlebih jika bahasa asing tersebut memiliki kedudukan, peran, dan nilai kebermanfaatannya yang cukup berpengaruh. Salah satu bahasa asing tersebut adalah bahasa Arab. Bahasa yang menjadi pintu utama dalam mempelajari agama Islam, bahasa yang menjadi identitas bangsa Arab, sekaligus bahasa yang juga telah resmi digunakan dalam organisasi internasional.

Berdasarkan data dari United Nations Organization Library, lebih dari 200 juta orang di 22 negara yang berbeda, berkomunikasi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ke-6 yang paling banyak digunakan di dunia. Oleh karena itu, pada 18 Desember 1973, bahasa Arab dimasukkan sebagai bahasa resmi PBB yang ke-6 bersama dengan bahasa lain seperti; bahasa Inggris, Mandarin, Prancis, Spanyol, dan Rusia (Nikmah, 2019: 186).

Sebagai salah satu bahasa asing, bahasa Arab menempati kedudukan yang hampir sejajar dengan bahasa Inggris berdasarkan jumlah pembelajarnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah pesantren di Indonesia, yang tentu saja di dalamnya mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa agama umat Islam. Di sisi lain, bahasa ini juga telah banyak diajarkan di berbagai instansi pendidikan umum baik formal maupun informal. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Universitas. Meskipun demikian, masih banyak di antara pelajar yang kurang mampu memahami bahasa Arab pasca tamat sekolah. Hal ini dimungkinkan terjadi manakala pelajar tidak memiliki keseriusan dan motivasi tatkala mempelajari bahasa Arab.

Menurut Albab (2019: 33) masalah rendahnya motivasi belajar bahasa Arab di Indonesia dimungkinkan terjadi karena kurangnya perhatian guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Arab. Di samping itu, muncul stigma negatif yang menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengajar untuk menggugah motivasi siswa serta merancang strategi khusus yang memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing melibatkan empat aspek

kemahiran berbahasa yang meliputi; *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qiraah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Keempat aspek tersebut dapat dicapai salah satunya dengan memberikan perhatian pada kosakata. Penguasaan kosakata tentu menjadi hal fundamental yang sangat berperan dalam meningkatkan empat kemahiran tersebut.

Menurut Alqahtani (2015: 22), kosakata merupakan alat yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam hal ini, keterbatasan kosakata tentu dapat mengakibatkan terhambatnya kesuksesan dalam berkomunikasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Ahmad Thu'aimah (dalam Ramadani & Baroroh, 2020: 292) bahwasannya seseorang tidak akan dapat menguasai suatu bahasa sebelum menguasai kosakata pada bahasa tersebut.

Laufer dan Nation (1999), Maximo (2000), Read (2000), Gu (2003), Marion (2008) dan Nation (2011) menyadari bahwa perolehan kosakata sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Kosakata berperan dalam pembentukan kalimat sempurna baik dalam bahasa lisan maupun tulisan (dalam Alqahtani, 2015: 22). Sementara itu, Fitriliza & Fahmi (2017: 187) mengemukakan bahwa penambahan kosakata dianggap sebagai bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa serta pengembangan kemampuan seseorang dalam bahasa yang sudah dikuasai.

Penelitian ini mengangkat topik '*Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Hijaiyyah Box*.' Dalam hal ini, penelitian berfokus pada implementasi serta evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis media *hijaiyyah box*, yang mana media ini berfungsi untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mengingat kosakata baik secara lisan maupun tulisan. Jika metode klasik cenderung membiasakan siswa untuk membaca setiap kosakata, mengucapkannya berulang-ulang, dan menghafalkannya, maka penelitian ini berupaya menawarkan solusi agar siswa mampu meningkatkan penguasaan kosakata secara dinamis dan inovatif, sekaligus menguraikan evaluasi terhadap penggunaan media tersebut.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian tindakan. Miaz (2015: 1-2) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penelitian sistematis yang dilaksanakan oleh guru, penyelenggara pendidikan, penasehat pendidikan,

maupun orang yang berkepentingan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang cara kerja sekolah, cara guru mengajar, maupun cara siswa belajar.

B. Pembahasan

1. Media “Hijaiyyah Box”

Dalam mempelajari bahasa ibu atau bahasa asing, kosakata merupakan komponen yang paling utama. Kosakata menjadi landasan untuk pembelajaran ke tahap selanjutnya seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Afzal, 2019: 82). Istilah kosakata mengacu pada pengetahuan tentang sebuah kata atau makna kata. Selain itu, kosakata juga dapat disebut sebagai seperangkat kata yang tersusun secara alfabetis dan masing-masing mengandung definisi (Alizadeh, 2016: 22).

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan kosakata. Bahasa ini memiliki pola pembentukan kata yang beragam dan fleksibel. Pola ini dibentuk dengan cara derivasi (*tashrif isytiqâqi*) maupun infleksi (*tashrif i‘râbi*). Dua cara pembentukan kata inilah yang menyebabkan bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata (Fahrurrozi, 2014: 163).

Istilah kosakata dalam bahasa Arab disebut dengan *mufradat*. Melalui penguasaan *mufradat* diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan *istima* (mendengar), *kalam* (berbicara), *qiroah* (membaca), dan *kitabah*. Akan tetapi, banyak di antara para siswa yang kesulitan dalam menghafal *mufradat*. Oleh karena itu, diperlukan adanya metode khusus dalam pembelajaran *mufradat*. Penelitian ini menawarkan “Hijaiyyah Box” sebagai media pembelajaran bahasa Arab dalam mengasah *mufradat*.

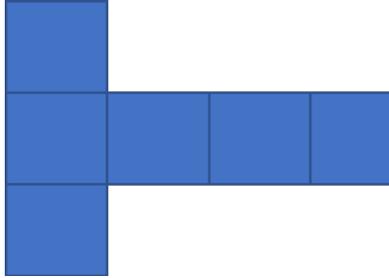
Media ini dapat dibuat dengan mudah oleh siapa saja. Adapun alat yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Kertas karton
- b. Penggaris
- c. Gunting
- d. Spidol hitam/ spidol warna

e. Perekat/ isolasi

Sementara itu, langkah-langkah pembuatan “hijaiyyah box” adalah sebagai berikut:

- a. Ambillah kertas karton besar, kemudian buatlah kerangka kubus dengan ukuran sisi masing-masing 20 cm. Lihat gambar berikut.



- b. Kemudian lipat kerangka tersebut membentuk sebuah kubus, rekatkan dengan menggunakan isolasi. Lihat gambar di bawah.



- c. Kemudian tulislah huruf hijaiyyah yang berbeda-beda di setiap sisi. Manfaatkan spidol berwarna agar media tampak menarik.



- d. Ulangi langkah pembuatan “hijaiyyah box” di atas, tulislah huruf hijaiyyah lain pada media yang sudah dibuat. Semakin banyak media yang Anda buat, tentu semakin banyak pula huruf hijaiyyah yang dapat Anda tuliskan.



2. Implementasi “Hijaiyyah Box” dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penggunaan media “hijaiyyah box” dalam pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memancing siswa dalam mengingat perbendaharaan *mufradat* yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam hal ini, teknik pancing *mufradat* selanjutnya diarahkan untuk mengasah kemahiran peserta didik dalam *istima'* (mendengarkan), *kalam* (berbicara), *qiraah* (membaca), dan *kitabah* (menulis).

Berikut ini langkah-langkah penggunaan “hijaiyyah box” sebagai teknik pancing *mufradat*.

- a. Pengajar meminta seluruh siswa untuk menutup buku dan tidak melihat catatan selama game “hijaiyyah box” berlangsung.
- b. Pengajar menunjukkan salah satu sisi “hijaiyyah box”, kemudian siswa diminta untuk berlomba-lomba dalam menyebutkan *mufradat* yang diawali dengan huruf hijaiyyah yang ditunjukkan. Misal: Jika sisi “hijaiyyah box” yang ditunjukkan oleh pengajar berupa huruf *mim* (م), maka siswa dapat menyebutkan مُدْرَسَةٌ, مُدْرِسٌ, مُدْرَسَةٌ, مُمَسَّحَةٌ, dan lain sebagainya.
- c. Pengajar juga meminta siswa untuk menyebutkan makna dari *mufradat* tersebut.
- d. Pengajar melempar “hijaiyyah box” di meja depan kelas, kemudian peserta didik diminta berlomba-lomba dalam menyebutkan

mufradat sesuai dengan sisi huruf hijaiyyah yang terlihat kemudian menyebutkan maknanya.

- e. Pengajar melempar “hijaiyyah box” ke meja siswa secara random, siswa yang memperoleh “hijaiyyah box” diminta menyebutkan satu *mufradat* sesuai dengan huruf hijaiyyah yang muncul beserta maknanya.
- f. Siswa yang telah berhasil menyebutkan *mufradat*, diminta melempar kembali “hijaiyyah box” tersebut ke meja temannya.
- g. Selanjutnya, siswa yang memperoleh lemparan diminta untuk menyebutkan satu *mufradat* disertai maknanya sesuai dengan huruf hijaiyyah yang muncul.
- h. Ulangi langkah di atas berulang-ulang. Kombinasikan lemparan “hijaiyyah box” dari pengajar ke siswa, dan dari satu siswa ke siswa lainnya.
- i. Pastikan bahwa seluruh siswa telah memperoleh giliran untuk menyebutkan *mufradat*.
- j. Pastikan bahwa pembelajaran tetap berlangsung secara kondusif.

Selama proses game “hijaiyyah box” berlangsung, siswa telah belajar mengingat, menyimak, dan melafalkan *mufradat*. Jika siswa telah terlatih dengan teknik ini, pada tataran selanjutnya, pengajar dapat mengembangkan *mufradat* tunggal menjadi susunan kalimat. Misalnya, setelah siswa menyebutkan *mufradat*, siswa diminta untuk membuat kalimat sederhana. Tatkala “hijaiyyah box” dilempar dan menunjukkan huruf *sin* (س), maka siswa mungkin menyebutkan سَبُّورَةٌ, سَاحَةٌ, سَيَّارَةٌ, dan lain sebagainya. Selanjutnya, siswa diminta untuk membuat kalimat sederhana berdasarkan *mufradat* yang ia sebutkan. Misalnya أَيْنَ سَيَّارَةٌ؟, هَذِهِ سَاحَةٌ وَاسِعَةٌ, هَذِهِ سَبُّورَةٌ, dan lain lain.

Tatkala siswa telah mampu menyebutkan *mufradat* dan membuat kalimat, siswa telah secara otomatis belajar *istima'* melalui pelafalan yang ia dengar dari guru dan temannya, serta belajar *kalam* melalui *mufradat* dan kalimat yang disebutkannya sendiri.

Selain itu, game “hijaiyyah box” juga dapat diarahkan ke pengembangan kemahiran qiraah dan kitabah. Dalam hal ini, setelah siswa menyebutkan

mufradat, ia diminta untuk maju ke depan dan menuliskannya di papan tulis secara terpisah. Misal: ح -> ؤ، ب، ئ، ق، خ. Selanjutnya, salah seorang siswa lain diminta maju secara sukarela untuk menuliskan ulang *mufradat* tersebut secara tersambung. Misal: ح -> حَفَّيْبَةٌ. Jika siswa yang maju belum mampu menyambung *mufradat* secara tepat, pengajar dapat meminta siswa lain untuk bergantian menuliskan jawaban. Lakukan berulang hingga ada siswa yang mampu menyambungkannya secara tepat. Terakhir, minta seluruh siswa untuk membaca *mufradat* yang telah tertulis dengan sempurna.

Pada tahap selanjutnya, latihan ini dapat dikembangkan dari *mufradat* tunggal ke kalimat sederhana. Setelah *mufradat* sebelumnya disambungkan dengan benar, pengajar dapat meminta siswa lain untuk membuat kalimat dengan *mufradat* tersebut, kemudian menuliskannya ke papan tulis. Selanjutnya, pengajar dapat meminta siswa lain untuk membuat kalimat lain, masih dengan *mufradat* yang sama. Ulangi latihan ini sesuai kebutuhan. Terakhir, pengajar dapat meminta seluruh siswa untuk membaca seluruh *mufradat* dan kalimat-kalimat yang telah dituliskan di depan secara bersama, disertai dengan penyebutan maknanya.



Gambar 1. Media “hijaiyyah box” yang digunakan di kelas



Gambar 2. Siswa menyebutkan *mufradat* sesuai dengan huruf hijaiyyah yang muncul



Gambar 3. Siswa secara bergiliran melempar hijaiyyah box ke siswa lain

Menurut Samah dkk. (2016: 350), terdapat tiga metode yang dapat diterapkan agar para siswa mampu memperoleh *mufradat* baru serta membuat kalimat, yakni *gathering* (mengumpulkan), *enhancing* (meningkatkan), dan *applying* (menerapkan). Ketiga metode tersebut sejalan dengan implementasi “hijaiyyah box” yang diterapkan di kelas. Tatkala media ini dilempar, besar kemungkinannya huruf yang sama akan muncul secara berulang. Dalam hal ini, masing-masing siswa didorong untuk mengingat dan menyebutkan satu *mufradat* dengan huruf yang awalnya sama, sehingga secara tidak langsung, proses pengumpulan dan peningkatan *mufradat* telah dilakukan secara kolektif. Pada tahap selanjutnya, siswa diminta untuk menerapkan *mufradat* dalam kalimat secara bergiliran.

3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media “Hijaiyyah Box”

Pembelajaran bahasa Arab berbasis “hijaiyyah box” merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memancing siswa dalam mengingat dan memperkaya *mufradat*. Teknik ini dapat dilakukan dengan bantuan pengajar, maupun dilakukan oleh para siswa secara mandiri.

Pada sub bab ini, evaluasi penggunaan media “hijaiyyah box” dibagi menjadi dua, yakni jabaran tentang kelebihan dan kelemahan. Dalam penggunaan media ini, ditemukan beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan karena mampu memancing antusiasme dan rasa penasaran siswa untuk ikut terlibat.
2. Siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini tampak pada suasana kelas yang lebih hidup.
3. Siswa lebih percaya diri dalam unjuk diri, dibuktikan dengan keaktifan siswa tatkala berlomba-lomba dalam menyebutkan *mufradat*.
4. Siswa terpacu untuk mengingat *mufradat* yang berkaitan dengan huruf hijaiyyah yang ditunjukkan oleh media. Meskipun ada beberapa kesalahan kecil tatkala melafalkan, namun siswa berusaha untuk melafalkan *mufradat* dengan baik, meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Dalam hal ini, pengajar dapat memberikan koreksi.
5. Pengajar dan siswa dapat menularkan semangat ke siswa lain yang pasif dengan cara melempar “hijaiyyah box” ke siswa yang dimaksud. Tatkala siswa tersebut tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun, siswa lain tampak semangat memberikan bantuan, seperti menunjukkan sebuah benda atau memperagakannya. Misal: tatakala “hijaiyyah box” menunjukkan huruf qaf (ق), siswa lain tampak semangat memberikan bantuan ke siswa yang pasif dengan cara memperagakan sesuatu yang digunakan untuk menulis, atau ada pula yang memberikan clue berupa tiga huruf.
6. Kemampuan *istima'* siswa meningkat, hal ini dikarenakan pengajar maupun siswa lain dimungkinkan menyebutkan *mufradat* yang sama secara berulang. Di samping itu, penyebutan ragam *mufradat* yang berbeda dari siswa lain juga mampu menambah *mufradat* baru pada setiap benak siswa.
7. Kemampuan *kalam* siswa meningkat, hal ini tampak pada kemampuan siswa dalam melafalkan *mufradat* dan kalimat sederhana yang semakin hari semakin membaik.

8. Kemampuan *qiraah* siswa meningkat, hal ini dapat dilakukan tatkala seluruh *mufradat* serta kalimat-kalimat yang dilafalkan dituliskan kembali ke papan tulis, kemudian dibaca berulang secara bersama-sama.
9. Kemampuan *kitabah* siswa meningkat, yakni karena adanya konsistensi dalam latihan menulis *mufradat* huruf demi huruf secara terpisah, maupun tersambung. Tujuannya adalah agar para siswa mengetahui bahwa setiap huruf hijaiyyah tidak selalu memiliki bentuk yang sama tatkala ditulis terpisah dan tersambung.
10. Terjalinnnya interaksi positif antara pengajar dengan siswa, dan antara satu siswa dengan siswa lainnya.
11. Media ini dapat diterapkan dalam melatih *mufradat* tanpa batasan topik tertentu. Mulai dari *al usrah*, *al madrasah*, *fil fashl*, dan lain sebagainya.
12. Media ini dapat diterapkan di berbagai level pendidikan. Termasuk bagi pembelajar bahasa Arab pemula.

Adapun beberapa kelemahan yang ditemukan selama penggunaan media “hijaiyyah box” adalah sebagai berikut:

1. Antusiasme siswa terhadap “hijaiyyah box” membuat kelas lebih hidup. Tatkala media ini diterapkan di kelas yang penuh dengan siswa “aktif”, kelas tentu menjadi semakin ramai dan akan sangat mengganggu pembelajaran di kelas lain. Dalam hal ini, dituntut kemampuan dan ketegasan pengajar untuk mengondisikan siswa.
2. Siswa yang kurang mahir terlebih pasif dan pemalu barangkali akan merasa terintimidasi dengan keaktifan siswa lain. Dalam hal ini, pengajar perlu memberikan pancingan agar siswa tersebut merasa diperhatikan dan tidak diabaikan. Jika memang siswa tersebut tidak mampu menjawab, pengajar dapat memberikan bantuan. Berikan dia apresiasi jika dia mampu menjawab ataupun sekadar mengulangi jawaban.
3. Siswa yang masih belajar huruf hijaiyyah di tingkat dasar/ *iqra'* barangkali akan merasa tertinggal. Kadang kala, suatu kelas

terdiri atas sekumpulan siswa yang heterogen, beberapa siswa tampak melejit dalam kemahiran bahasa Arab, beberapa memiliki kemampuan menengah, dan beberapa masih di tahap yang sangat awal. Dalam hal ini, pengajar perlu memberikan bantuan khusus di luar kelas. Misalnya dengan memberikan tugas tambahan yang tidak memberatkan, atau bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan konsistensi, kesabaran, serta ketelatenan pengajar. Karena terkadang pengajar dituntut untuk mampu membujuk siswa “khusus” tersebut agar mau mengikuti bimbingan tambahan.

4. Media “hijaiyyah box” merupakan media sederhana yang terbuat dari kertas karton dan mudah rapuh. Tatkala terlalu sering digunakan dan dilempar, media ini dimungkinkan kusut atau bahkan robek karena menjadi rebutan para siswa. Dalam hal ini, pengajar dapat memberikan tugas kepada siswa agar masing-masing membuat media “hijaiyyah box” sehingga nantinya dapat digunakan untuk belajar secara mandiri, disamping juga mengasah kreativitas.
5. Perlu perhatian lebih pada pembelajaran *kitabah*. Banyak di antara siswa yang mengalami kesalahan tatkala menuliskan *mufradat*, baik secara terpisah maupun tersambung. Kesalahan adakalanya berupa salah menulis huruf, salah mengidentifikasi huruf, kurang alif, dan salah penyambungan. Perhatikan tabel berikut:

Jenis Kesalahan	Kesalahan Penulisan	Koreksi
Salah menulis huruf	م - ن - ع - ت	م - ن - ع - ة
Salah mengidentifikasi huruf	ن - ع - ل	ن - ع - ل
Kurang alif	ط - ل - ت	ط - ل - ا - ت
Salah penyambungan	شج رة	شجرة

Pada tataran penulisan (*kitabah*), siswa seringkali mengalami kesalahan tatkala menentukan penggunaan *ta' marbutah* (ة) dan *ta' ta'nits* (ت), siswa juga seringkali tidak menuliskan *alif* tatkala menuliskan *mufradat* yang

seharusnya mengandung *alif*. Kesalahan lain juga muncul tatkala antar huruf memiliki *makhraj* yang hampir yang sama misalnya *sin* (س) dengan *shad* (ص). Kesalahan lain yang juga sering muncul adalah penyambungan huruf. Dalam hal ini, pengajar diharapkan rajin memberikan contoh penulisan dan tugas, kemudian mintalah siswa untuk konsisten dalam latihan menulis agar semakin terbiasa dan mampu memahami konsep penulisan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan media “hijaiyyah box” bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengingat *mufradat*. Pengajar dapat menuliskan huruf hijaiyyah yang berbeda-beda pada setiap sisinya. Tatkala media ini dilempar, siswa diminta mengamati huruf hijaiyyah yang muncul pada sisi bagian atas, dan diminta untuk menyebutkan satu *mufradat* yang diawali oleh huruf tersebut disertai dengan maknanya. Selain mengasah *mufradat*, media ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemahiran *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*. Dalam hal ini, diperlukan konsistensi dan kerja sama antara pengajar dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui media “hijaiyyah box”, diharapkan siswa semakin semangat dalam mengasah kemampuan berbahasa Arab baik secara mandiri maupun berkelompok.

2. Saran

Media pembelajaran memegang salah satu peran penting dalam kesuksesan pembelajaran bahasa asing. Media pembelajaran dapat melibatkan teknologi maupun non teknologi, artinya pengajar dapat memilih untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, ataupun membuat sebuah karya mandiri sebagai media peraga. Dalam hal ini, media yang dibuat tentu menyesuaikan materi ajar serta kebutuhan peserta didik.

“Hijaiyyah Box” dibuat dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengasah *mufradat*. Media ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk peserta didik di berbagai jenjang. Namun, dalam hal ini, penulis hanya mengimplementasikan media tersebut pada peserta didik di jenjang sekolah dasar saja, yakni di kelas 5 SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta. Penulis berharap media ini dapat menjadi variasi media pembelajaran bagi para pengajar bahasa Arab di jenjang sekolah dasar, menengah, hingga universitas. Hal ini dikarenakan media “Hijaiyyah Box” mudah untuk dibuat sekaligus diimplementasikan.

Referensi

- Afzal, Naeem. (2019). ‘A Study on Vocabulary-Learning Problems Encountered by BA English Majors at the University Level of Education’, *Arab World English Journal*, 10 (3), 81-98. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no3.6>.
- Albab, Ulil. (2019). ‘Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing’, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19 (1), 32-48. DOI: <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3398>.
- Alizadeh, Iman. (2016). ‘Vocabulary Teaching Techniques: A Review of Common Practices’, *International Journal of Research in English Education*, 1 (1), 22-30.
- Alqahtani, Mofareh. (2015). ‘The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught’, *International Journal of Teaching and Education*, 3 (3), 21-34. DOI: 10.20472/TE.2015.3.3.002.
- Fahrurrozi, Aziz. (2014). ‘Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya’, *Jurnal Arabiyat*, 1 (2), 161-179. DOI: 10.15408/a.v1i2.1137.
- Fitriliza & Fahmi, A. K. (2017). ‘Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab melalui Metode Contoh Morfologi’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 183-204.
- Miaz, Yalvema. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*. Padang: UNP Press.

- Nikmah, Khoirin. (2019). 'Interrogative Sentences: A Contrastive Study of Arabic and Indonesia', *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2 (3), 185-204. DOI: <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i3.10148>.
- Ramadani, F. & Baroroh, U. (2020). 'Strategies and Methods of Learning Arabic Vocabulary', *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning*, 3 (2), 291-312. DOI: 10.18860/ijazarabi.v3i2.10062.
- Samah, Rosni bin, dkk. (2016). 'Effective Methods in Learning Arabic Language as a Foreign Language', *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7 (3), 349-355. DOI: 10.5901/mjss.2016.v7n3p349.

EVALUASI HOTS DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH AL KITABAH BERBASIS EMOTIONAL INTELLIGENCES

Mohammad Sofi Anwar

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Abstrak

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqoddimah*, bahwa menulis dan kemampuan menulis adalah bagian dari keterampilan dan usaha berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka aktualisasi diri. Dalam pembelajaran bahasa Arab keterampilan menulis (*maharah al kitabah*) menempati posisi tertinggi dan dianggap keterampilan paling sulit. Untuk meminimalisir kesulitan ini, dalam evaluasi pembelajaran maharah kitabah siswa diarahkan menulis hal yang paling berkesan dalam kesehariannya. Selain untuk menghilangkan anggapan keterampilan paling sulit, hal ini bertujuan agar siswa terlatih mengolah emosi yang ada dalam dirinya dan melatih siswa mendayagunakan kecerdasan emosionalnya. Disamping itu, kurikulum terbaru kita telah mengadaptasi model penilaian standar internasional yang mengedepankan kompetensi berfikir tingkat tinggi yang lebih dikenal dengan HOTS (High Order Thinking Skill). Tulisan ini membahas evaluasi pembelajaran maharah kitabah berbasis HOTS dengan mendayagunakan kecerdasan emosional (*emotional intelligences*).

Kata Kunci: HOTS, *Maharah Al Kitabah*, *Emotional Intelligences*

Pendahuluan

Esensi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum 2013 tercermin dalam empat kompetensi inti meliputi kompetensi keagamaan, sosial,

pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi keterampilan mengisyaratkan peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa yakni mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*). (Ainin, 2019:14). Keterampilan menulis bahasa Arab yang lebih dikenal dengan *maharah al kitabah* adalah keterampilan yang dianggap paling sulit karena menjadi target tertinggi dari tiga keterampilan yang lain. (Halimatus Sa'diyah dkk, 2019: 20). Kualitas tulisan bahasa Arab (*al kitabah*) seseorang mencerminkan kemampuan bahasa Arab orang tersebut. Artinya, jika *kitabah*-nya bagus maka penguasaan bahasa Arabnya juga bagus. Begitu juga sebaliknya.

Menurut Moh Ainin, *maharah kitabah* adalah *maharah* yang memiliki porsi paling sedikit dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Padahal sebelumnya telah diungkapkan bahwa *maharah al kitabah* merupakan capaian tertinggi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Kondisi semacam ini membuat pendidik tidak bisa lepas tangan begitu saja. Pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran *maharah kitabah* yang aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk semua mata pelajaran, termasuk bahasa Arab dalam hal ini *maharah kitabah* adalah mengajak siswa berpikir kritis. Tujuan ini adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 yang diukur melalui serangkaian penilaian berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan High Order Thinking Skill (HOTS).

Untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak mudah. Oleh karenanya, dalam kegiatan pembelajaran maupun penilaiannya hendaknya siswa diberi kebebasan untuk menulis sesuatu yang paling berkesan atau yang paling disukai dan sesuatu yang ditulis dikaitkan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini pembelajaran maupun penilaian *maharah kitabah* melibatkan emosi yang ada dalam diri siswa. Siswa diajak untuk mengolah emosi yang ada dalam dirinya dan tidak meninggalkan prinsip penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pembahasan

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa, dalam bahasa Arab ada 3 sebutan untuk menyebutkan evaluasi diantaranya التقدير، التقييم، والتقويم. Tetapi istilah yang sering digunakan untuk evaluasi adalah التقويم dan التقييم. Menurut Gronlound dan Linn, evaluasi adalah proses menganalisis dan mengumpulkan informasi yang dilakukan secara sistematis kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, evaluasi berhubungan dengan keputusan proses dan hasil belajar. Dari aspek proses belajar, apakah pembelajaran yang dilakukan berlangsung efektif atau tidak. Sedangkan dari hasil belajar, apakah peserta didik dinyatakan lulus pada pelajaran tertentu, naik kelas atau tinggal kelas, serta masuk kelompok A atau kelompok B. (Ainin, 2019: 28)

Evaluasi tidak sebatas mengetahui pencapaian peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, evaluasi merupakan penilaian terhadap seluruh rangkaian pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai tuntutan kurikulum. Dengan kata lain, evaluasi adalah kegiatan analisis terhadap komponen-komponen pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, metode dan strategi yang digunakan, pencapaian tujuan, alokasi waktu, hingga teknik yang diterapkan dalam evaluasi itu sendiri. (Munir, 2017: 135)

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Berbicara mengenai tujuan, artinya kita berbicara bagaimana menjawab pertanyaan “mengapa kita melakukan evaluasi?”. diantara tujuan penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses belajar mengajar yang telah dilakukan
- b. Sebagai pedoman dalam melakukan seleksi dalam meng-

ambil keputusan siapa yang boleh mengikuti program pelajaran tertentu

- c. Sebagai dasar untuk menempatkan siswa pada kelompok yang tepat. Setara tingkat kemampuannya atau setara dalam hal bakat dan minatnya.

Tujuan-tujuan diatas adalah tujuan umum dalam pelaksanaan evaluasi. Adapun tujuan evaluasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah mengetahui tingkat pencapai siswa dan tingkat kemajuan yang dicapai siswa dalam rangka memperbaiki situasi pembelajaran bahasa Arab guna mencapai efektifitas dan efisiensi yang optimal (Fachruddin Djalal, hal 5)

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam proses dan hasil belajar. Secara spesfik fungsi dari evaluasi sebagaimana yang dikatakan M. Ngalim Purwanto dan dikutip Ubaid Ridho dalam tulisannya berikut ini:

- a. Mengetahui pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada alokasi waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki cara belajar dan menentukan kenaikan kelas dan kelulusan siswa.
- b. Untuk mengetahui pencapaian kegiatan pembelajaran beserta komponen-komponennya baik tujuan, materi ajar, sumber belajar, maupun evaluasinya. Sehingga, jika ada salah satu komponen yang belum tercapai bisa diketahui melalui hasil evaluasinya.
- c. Sumber informasi untuk layanan bimbingan konseling siswa.
- d. Sumber informasi untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum yang telah diterapkan pada satuan pendidikan tertentu.

B. High Other Thinking Skill (HOTS)

Berkembangnya paradigma dalam dunia pendidikan, menghadapi pendidikan pada sejumlah tantangan yang cukup berat. Diantara tantangan tersebut adalah tuntutan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh. Menurut pendapat Maroco yang dikutip Abidin, ada empat kompetensi yang harus dimiliki guna menghasilkan sumber daya manusia berkompetensi utuh. Diantaranya kemampuan pemahaman yang tinggi, mampu berpikir kritis, serta kemampuan berkolaborasi dan komunikasi yang baik. Untuk mewujudkan kompetensi ini, kurikulum terbaru yakni K13 terus disempurnakan dengan mengurangi materi yang tidak relevan bagi peserta didik. Selain itu, K13 juga mengadaptasi penilaian standar internasional yang dikenal dengan *High Other Thinking Skill (HOTS)*.

1. Pengertian HOTS

Berdasarkan uraian Direktorat Pendidikan SMA yang dikutip Mamlu'atul Hasanah, High Other Thinking Skill disingkat dengan HOTS biasa diartikan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), dan merujuk tanpa mengolah informasi (*recite*).

Menurut Itje Chodijah, HOTS merupakan kecakapan berpikir yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Pakar pendidikan UPI Bandung tersebut juga mengungkapkan bahwa HOTS adalah kemampuan menggabungkan informasi yang telah didapat dan dipahami untuk mengevaluasi guna menciptakan informasi baru. Melatih berpikir kritis, dalam hal ini HOTS berkaitan dengan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu memampukan seseorang menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikannya (Itje Chodijah, 2019).

Sedangkan pengertian HOTS menurut Resnick yang dikutip Muhib Abdul Wahab adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, menarik kesimpulan, membangun representasi, analisis, dan berinteraksi melalui aktivitas mental. Berpijak pada teori

taksonomi bloom, Muhbib mengungkapkan bahwa keterampilan dibagi menjadi dua bagian yaitu tingkat rendah (LOTS) meliputi mengingat, memahami, menerapkan, dan tingkat tinggi (HOTS) meliputi analisis, evaluasi, mencipta. (Resnick dalam Muhbib Abdul Wahab, 2020)

2. Karakteristik HOTS

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan argumentatif, sehingga jawaban soal HOTS bukan jawaban yang tersurat melainkan tersirat dan disajikan dengan jelas dan tegas. Diantara ciri-ciri kata kerja operasional berpikir tingkat tinggi adalah: menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargumentasi, dan mengambil keputusan yang tepat.

b. Berbasis permasalahan kontekstual (berbasis kasus)

Soal-soal HOTS merupakan penilaian yang didasarkan kenyataan dan sesuai dengan keseharian siswa. Oleh karenanya siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep pembelajaran di kelas. Permasalahan kontekstual yang dihadapi masyarakat saat ini berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, kebumihharian, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Menarik (trend topic)

Soal yang disajikan terdiri atas stimulus yang bermacam-macam. Stimulus bisa berupa gambar, diagram, foto, penggalan cerita, dan lain sebagainya yang menarik perhatian siswa.

d. Bentuk soal beragam

Soal-soal HOTS memiliki bentuk yang beragam. Hal ini

bertujuan agar guru mengetahui kemampuan siswa secara rinci dan menyeluruh. Selain itu keragaman soal adalah bentuk dari prinsip objektivitas untuk menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai keadaan sebenarnya.

C. **Maharah Al Kitabah**

Maharah Al Kitabah atau keterampilan menulis, dalam hal ini menulis bahasa Arab adalah keterampilan bahasa tertinggi dari empat keterampilan berbahasa. Menulis adalah salah satu sarana komunikasi yang tidak terikat oleh waktu dan tempat. Pembelajaran menulis (*maharah al kitabah*) fokus pada tiga hal diantaranya, kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, perbaikan *khota*, dan kemampuan mengungkapkan pikiran dengan jelas dan detail (Abdul Hamid dkk, 2008: 49).

1. Pengertian *maharah al kitabah*

Maharah al kitabah tersusun atas 2 kata, yaitu *maharah* atau keterampilan dan *al kitabah* yang berarti menulis. Keterampilan (*maharah*) adalah kemampuan untuk memberdayakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan nilai dari tugas tersebut. Sedangkan menulis adalah kegiatan motorik yang melibatkan urat saraf dan otot serta mengatur gerak disertai kesadaran. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan penulis dengan mengungkapkan ide dan pikiran kepada pembaca/penerima pesan secara tertulis (Syah dalam Halimatus Sa'diyah dkk, 2019: 20). Menulis dan berpikir adalah dua hal yang saling berkaitan dan keduanya adalah bagian dari kegiatan berbahasa yang dilakukan bersama dan berkelanjutan (Abdul Wahab Rosyidi & Mamlu'atun Nikmah, 2011: 97)

Menurut Al Fauzan, *maharah al kitabah* adalah memindahkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Al Fauzan juga mengungkapkan bahwa *maharah al kitabah* berada pada urutan terakhir dari keterampilan bahasa lainnya. Berdasarkan urutannya, *maharah al kitabah* diajarkan setelah *maharah al qiro'ah* atau keterampilan membaca. (Abdurrahman Al Fauzan, -: 237)

Sedangkan menurut Kamil An Naqoh, *maharah al kitabah* adalah kemampuan untuk menuliskan huruf-huruf pada sebuah lembaran. Maharah kitabah menempati posisi paling rumit diantara maharah lainnya dan memiliki beberapa tujuan. Lebih lanjut Kamil An Naqoh mengatakan bahwa *kitabah* atau menulis adalah cara untuk memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan kesepakatan masing-masing pemilik bahasa (Kamil An Naqoh dalam Hatim Al Bashish, 2011: 76)

2. Tujuan Maharah Al Kitabah

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa maharah *al kitabah* adalah keterampilan paling sulit diantara keterampilan lainnya karena selain terkait dengan fisik juga terkait dengan mental (Abidin dalam Halimatus Sa'diyah dkk, 2019 : 23). Secara umum tujuan maharah kitabah adalah siswa mampu mengungkapkan kembali informasi yang didengar dan dibaca dalam bentuk tulisan sesuai kaidah tata bahasa Arab (Munir, 2017: 42)

Adapun kutipan Rusydi Ahmad Thuaimah dari Kamil An Naqoh mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran maharah kitabah adalah sebagai berikut:

- a. Memindahkan informasi dari bentuk abstrak ke dalam bentuk tulisan agar mudah dibaca
- b. Menuliskan kata dengan tulisan yang disesuaikan dengan kaidah penulisannya
- c. Membentuk susunan frasa, kalimat dan paragraf yang diungkapkan beserta maknanya

Thoyyibatul Amalia juga menyebutkan tujuan lain dari pembelajaran *maharah al kitabah* yang diungkapkan Kamil An Naqoh, yaitu:

- a. Menulis huruf Arab dan memahami hubungan bentuk huruf dan suara
- b. Mengetahui prinsip Imla' dan mengenal apa yang terdapat dalam bahasa Arab

- c. Menerjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat yang benar dengan menggunakan kata yang benar sesuai konteks mengubah bentuk kata dan konstruksi makna.
- d. Penguasaan cara menulis bahasa Arab dengan jelas dan benar

Sedangkan Hasan Syahatah memaparkan tujuan pembelajaran maharah kitabah adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terbiasa menulis bahasa Arab dengan benar
- b. Siswa mampu mengungkapkan peristiwa yang dilihat dan dialami melalui tulisan dengan baik dan benar
- c. Siswa mampu mendeskripsikan informasi dengan cepat dan tepat melalui tulisan
- d. Siswa terlatih mengekspresikan ide dan pikirannya dengan bebas melalui tulisan
- e. Siswa terbiasa menulis teks Arab dengan cermat pada setiap kondisi dan situasi
- f. Siswa terbiasa berpikir logis dan sistematis

Menurut Rita Febrianta, dosen PBA IAIN Bukittinggi pada seminar pengembangan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab mengungkapkan bahwa *maharah kitabah* adalah keterampilan merangkai kata dalam susunan kalimat bermakna yang bertujuan sebagai wadah untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat, dalam bentuk tulisan. *Maharah kitabah* juga bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial (Rita Febrianta, 2020)

3. Orientasi Penilaian *Maharah Al Kitabah*

Menurut Moh. Ainin, pada umumnya orientasi penilaian *maharah al kitabah* melalui kemampuan menulis terbimbing. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi stimulus agar siswa agar mereka mengungkapkan pesan stimulus dalam bentuk tulisan (Ainin, 2020: 116). Menurut Al Fauzan, menulis terbimbing menempati tingkatan mengah antara menggambar/menulis huruf dan menulis bebas (Al Fauzan, _: 238). Mengenai stimulus yang

diberikan dalam pelaksanaan menulis terbimbing adalah membuat kalimat berdasarkan kosakata, membuat pertanyaan berdasarkan jawaban yang disediakan, menulis kalimat berdasarkan gambar, atau mengurutkan kalimat acak menjadi sebuah paragraf.

Sedangkan menurut Ahmad Izzan yang dikutip Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Nikmah bahwa menulis terbimbing atau mengarang terbimbing bisa dilakukan dengan menyalin teks, ini adalah teknik yang paling sederhana. Berawal dari menyalin teks, memodifikasi teks yaitu mengungkapkan isi teks dengan kalimat lain dengan tidak mengubah isi teks. Ada beberapa cara untuk membiasakan modifikasi teks, diantaranya mengubah kalimat fi'il madhi menjadi kalimat fi'il mudhori' atau melengkapi kalimat (Abdul Wahab Rosyidi & Mamlu'atun Nikmah, 2011: 99)

4. Implementasi HOTS dalam maharah kitabah

Berdasarkan tingkat kecakapan taksonomi bloom, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua, yaitu Low Order Thinking Skills (LOTS) dan High Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan LOTS meliputi mengingat (*al tadzkir*), memahami (*al fahm*). Sedangkan kemampuan HOTS meliputi mengaplikasikan (*al tathbiq*), menganalisis (*al tahlil*), mengevaluasi (*al taqwim*), mengkreasi (*al ibda'*).

Pada seminar pengembangan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab yang digelar atas kerja sama IMLA, MPBA UIN Syarif Hidayatullah, PBA UIN Sultan Maulana Hasanuddin, dan IAIN Bukittinggi menghadirkan dosen dari beberapa perguruan tinggi. Dalam kesempatan itu, Hafni Bustami dosen PBA UIN Imam Bonjol Padang mengungkapkan ada beberapa contoh rumusan soal penerapan HOTS dalam pembelajaran *maharah kitabah* (Hafni Bustami, 2020) diantaranya:

- a. *Al Tahlil* (Analisis): melengkapi kalimat rumpang dengan kata yang tepat, menyambungkan dan merangkai kalimat.
- b. *Al taqwim* (Evaluasi): mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif, membedakan jumlah *ismiyah dan fi'liyyah*.

- c. *Al Ibdā'* (Kreasi): membuat kartu ucapan selamat, menulis bebas, menulis terbimbing

D. Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligences*)

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi, Muhajir, dosen PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengutip pendapat dari beberapa ahli diantaranya:

- a. John D. Mayer, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengolah emosi sehingga menjadi sebuah ide, gagasan, dan pemikiran yang cemerlang.
- b. Daniel Golmen, kecerdasan emosional adalah mengolah dan memahami emosi yang ada dalam diri sendiri sehingga menghasilkan pengetahuan baru.
- c. Cooper, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menerapkan kepekaan emosi secara efektif sebagai sumber energi dan informasi yang bermanfaat untuk orang lain.

Sedangkan Gardner tidak menyebutkan secara jelas bahwa kecerdasan emosi adalah bagian dari kecerdasan majemuk. Akan tetapi ada satu kecerdasan yang diidentifikasi Gardner mengarah pada kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan intrapersonal. Sebagaimana yang dikutip Julia Jasmine dalam bukunya, bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi. Kecerdasan intrapersonal digambarkan sebagai kesadaran mendalam terhadap perasaan batin. Melalui kecerdasan ini, seseorang mampu memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung mandiri, dan memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap suatu hal yang diperdebatkan banyak orang (Julia Jasmine, 2019: 27)

Sekilas pendapat Gardner yang dikutip Julia Jasmine diatas,

terdapat kesamaan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intrapersonal. Titik temu persamaan kedua kecerdasan tersebut sama-sama melibatkan perasaan dan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligences* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan, memahami, mengatur dan mengendalikan perasaan yang dilakukan secara sadar.

2. Fungsi Kecerdasan Emosi

Menurut Muhajir, awalnya emosi selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti marah, sedih, dan hal lain yang berkonotasi buruk. Namun belakangan ini, banyak ditemukan penelitian bahwa emosi berperan penting dalam kesuksesan akademik siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya di salah satu webinar pembelajaran bahasa Arab berbasis *multiple intelligences* beberapa waktu yang lalu. Lebih lanjut Muhajir mengungkapkan fungsi kecerdasan emosi diantaranya:

- a. Pembangkit energi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mempunyai semangat belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya faktor emosi yang terlibat, seperti suka dengan pelajarannya atau mengidolakan gurunya
- b. Menjaga keseimbangan, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungannya.
- c. Pembawa informasi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu membaca peluang yang orang lain tidak bisa membacanya.
- d. Memperkuat pesan, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mampu menyajikan pesan/informasi secara jelas dan runtut. Misalnya dalam konteks pembelajaran siswa diminta mendeskripsikan hewan yang disukai. Siswa akan menyajikan informasi dengan jelas karena apa yang dijelaskannya adalah hal yang disukai.

E. Evaluasi HOTS Dalam Pembelajaran *Maharah Al Kitabah* Berbasis *Emotional Intelligences*

Berikut ini beberapa contoh soal evaluasi pembelajaran maharah kitabah berbasis HOTS dan *Emotional Intelligences*:

1. Level 6 (Menganalisis)
 - a. Menuliskan nama-nama keluarga mulai dari yang paling tua hingga yang paling muda secara berurutan (MI bab أسرة)
 - b. Menyebutkan hoby anggota keluarga mulai dari yang tertua sampai yang paling muda secara tertulis (MI bab هواية)
 - c. Mendeskripsikan hoby yang disukai secara singkat dan tertulis (MI bab هواية)
 - d. Mendeskripsikan peralatan sekolah yang diperlukan pada pelajaran tertentu secara ringkas dan tertulis. Seperti pada pelajaran matematika siswa membutuhkan penggaris, sedang pada pelajaran geografi siswa membutuhkan peta (MTs bab المرافق المدرسية)
 - e. Menyebutkan kegiatan yang biasa dilakukan keluarga ketika liburan akhir pekan secara tertulis (MTs bab من يوميات الأسرة)
 - f. Mendeskripsikan kegiatan keseharian yang paling disukai secara tertulis. Baik yang disukai siswa sendiri maupun yang disukai keluarga (MA)
2. Level 5 (Mengevaluasi)
 - a. Menuliskan nama-nama buah yang sering ditemui beserta warnanya dalam bahasa Arab (MI bab أسماء الفواكه dan الألوان)
 - b. Menuliskan nama-nama pekerjaan anggota keluarga dan tempat bekerjanya dalam bahasa Arab (MI bab المهنة)
 - c. Menuliskan aktivitas keseharian anggota keluarga di rumah disertai waktu/jam berapa aktivitas tersebut dilakukan (MTs bab الساعة)
 - d. Menyebutkan hari-hari besar dalam islam beserta tanggal dan peristiwa apa saja yang melingkupinya secara tertulis (MTs)

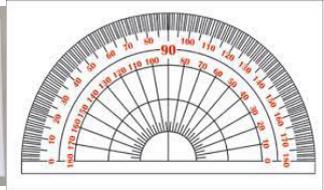
- e. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pasar tradisional dan modern (supermarket) secara tertulis (MA)
 - f. Memberikan ulasan secara tertulis mengenai perjalanan dan pariwisata di sekitar atau yang pernah dikunjungi (MA)
3. Level 6 (Mengkreasikan)
- a. Membuat rencana kegiatan selama liburan secara tertulis mulai pagi sampai malam (MI)
 - b. Mengklasifikasikan nama-nama hewan di kebun binatang berdasarkan tempat hidupnya, makanannya, cara berkembang biak dan lain sebagainya dalam bentuk tabel yang menarik (MI)
 - c. Membuat abstraksi secara tertulis mengenai jenis, manfaat, dan pentingnya olahraga (olahraga yang paling disukai) (MTs)
 - d. Menulis cerita singkat (berupa pengalaman) yang paling berkesan saat hari-hari besar Islam (MTs)

F. Ilustrasi Soal

١. ما أفضلك الرياضة؟ اذكر واشرح فائدتها للجسم!
٢. ما هوايتك أفضل؟ واذكر هواية أسرتك في البيت!
٣. اختر صورة واحدة التي تحبها أسرتك في يوم العطلة ثم اشرح بالاختصار!



٤. اختر الأدوات المدرسية التي تحتاج في تعلم اللغة العربية ثم اشرح
بالاختصار !



Daftar Pustaka

- البصيص، حاتم حسين، ١١٠٢. تنمية مهارات القراءة والكتابة. دمشق: منشورات الهيئة العامة السورية للكتاب
 الفوزان، عبد الرحمن بن إبراهيم. إضاءات لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها، ١٣٤١ هـ، (_____)
 الوهب، محبب عبد. تطبيق نظرية المتعددة في تعليم اللغة العربية. مقال متواضع مقدم في الندوة الافتراضية
 الوطنية بموضوع «تعليم اللغة العربية القائم على نظرية الذكاءات، في يوم الخميس، ٦١ يوليو ٢٠٢٠»
- Ainin, Moh. 2020, *Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: CV Bintang Sejahtera
- Ainin, Moh. 2019, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: CV. Lisan Arabi
- Amaliya, Thoyyibatul. 2019, *Penggunaan Media Google Form Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al Kitabah*, Prosiding KONASBARA V Universitas Negeri Malang tanggal 5 Oktober 2019
- Bustami, Hafni. *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam At Tadribat Al Lughawy*. Disampaikan dalam Webinar HOTS Dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada 20 Mei 2020
- Febrianta, Rita. Implementasi HOTS dalam Pelajaran Maharah Kalam dan Maharah Kitabah. Disampaikan pada webinar HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kamis 20 Mei 2020
- Jasmine, Julia. 2019, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah
- Rosyidi, Abdul Wahab & Nikmah, Mamlu'atun, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Malang: UIN Maliki Press
- Sa'diyah, Halimatus dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Penuh Inovasi dan Kontemporer*. 2019, Singosari: Nusantara Global Press
- Wahab, Muhibb Abdul. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis HOTS*. Presentasi disampaikan dalam webinar HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kamis, 20 Mei 2020

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHARAH KITABAH BERBASIS APLIKASI ANDROID

Nurul Fitria

*Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang*

Abstrak

Maharah Kitabah merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari dan harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa arab. Pada setiap pembelajaran, pasti ada kegiatan evaluasi guna mengukur tingkat efektifitas dan keberhasilan proses pembelajaran juga mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam menarik perhatian dan memicu motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa arab serta memudahkan proses pembelajaran. Adapun dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan pemanfaatan media pembelajaran bahasa arab *Maharah Kitabah* berbasis android yang bertujuan untuk memudahkan akses guru maupun peserta didik terhadap aplikasi media pembelajaran serta memudahkan kegiatan belajar mengajar, terutama dalam situasi darurat covid-19 seperti sekarang yang mana tidak memungkinkan kegiatan pembelajaran tatap muka secara intensif. Aplikasi media pembelajaran ini dapat diimplementasikan untuk berbagai pelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari aspek paling sederhana sampai aspek yang paling kompleks.

Kata kunci: *Maharah Kitabah*, Evaluasi Pembelajaran, Aplikasi android

1. Pendahuluan

Bahasa arab merupakan salah satu bahasa internasional yang banyak dipelajari di berbagai negara di dunia termasuk indonesia. Di Indonesia

sendiri, bahasa arab bahkan dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan lembaga pendidikan formal dengan latarbelakang madrasah.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik represif maupun produktif (Hakim, 2018). Reseptif maksudnya ialah kemampuan untuk memahami bacaan berbahasa arab maupun ucapan orang lain yang berbahasa arab. Sedangkan produktif ialah kemampuan menggunakan bahasa arab baik secara tertulis maupun lisan. Dalam pembelajaran bahasa arab terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa arab, yaitu keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Adapun untuk mencapai empat keterampilan tersebut diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui pembelajar bahasa arab dalam mempelajarinya. Sebagaimana mata pelajaran lain yang terdiri dari penyampaian materi dan evaluasi, begitu juga dengan mata pelajaran bahasa arab. Saat ini di era digital 4.0 sekaligus era pandemi *covid-19* dimana hampir semua aktifitas manusia yang awalnya tatap muka langsung di lokasi beralih menjadi serba virtual melalui berbagai aplikasi digital, apalagi sejak munculnya android di kalangan masyarakat yang kemudian menjamur dan sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat dan pelaku pendidikan, utamanya guru harus pintar-pintar beradaptasi dan mencari inovasi guna menarik perhatian siswa dalam belajar bahasa arab sekaligus mempermudah aktivitas belajar mereka. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan dan memudahkan peserta didik memperoleh informasi apapun dan dari manapun (Ariyanti et al., 2020).

Dalam pembelajaran, terdapat tiga tahapan penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan ini sama pentingnya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran guna merencanakan apa saja yang akan dilakukan

dan diberikan kepada peserta didik selama periode pembelajaran meliputi metode, strategi dan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran ialah pengaplikasian dari perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun di akhir periode pembelajaran diperlukan evaluasi guna mengetahui apakah semua yang telah direncanakan sebelumnya meliputi metode, strategi dan materi pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan atau tidak. Selain itu juga untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan elemen rencana pembelajaran yang telah disusun apakah efektif atau tidak dan layak dilanjutkan atau tidak. Dengan melaksanakan penilaian, guru akan memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran selanjutnya.

Saat ini banyak sekali media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, baik manual maupun yang berbasis digital atau elektronik antara lain *google form*, *kahoot*, *Quiziz*, *Ispring Suit* dan lain sebagainya. Media-media tersebut didesain menyesuaikan dengan kebutuhan dan tren masa kini yang serba digital. Pada tulisan ini, penulis akan memaparkan tentang pemanfaatan aplikasi *Ispring Suite 9*, *Microsoft Power Point* dan *Website 2 Apk Builder Pro* yang dijadikan aplikasi berbasis android untuk memudahkan peserta didik dalam mengakses materi sekaligus evaluasi pembelajarannya.

2. Pembahasan

A. Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android

Di era digital seperti saat ini dimana informasi mudah diperoleh dan disebarluaskan melalui teknologi digital, berbagai aspek kehidupan pun terkena dampaknya. Akibatnya mau tidak mau, siap tidak siap aspek-aspek tersebut harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi tersebut, begitu juga aspek pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang awalnya murni

dilaksanakan secara manual, sekarang dilakukan dengan perpaduan manual dan digital. Selain itu, perubahan tersebut juga didukung oleh kondisi darurat *covid-19* yang masih belum reda hingga saat ini. Hadirnya wabah *covid-19* yang tiba-tiba tersebut, mengakibatkan dunia pendidikan terutama di Indonesia harus mengikuti alur yang sekiranya kegiatan pembelajaran tetap bisa berjalan meskipun dalam keadaan darurat (Syah, 2020:397). Untuk itu, media pembelajaran menjadi instrumen yang sangat penting dalam kondisi seperti ini. Penggunaan media pembelajaran tersebut untuk memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun adanya *covid-19* mengharuskan adanya peralihan pada penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran beralih dan bertransformasi menjadi lebih canggih dengan perangkat teknologi jaringan, diantaranya aplikasi *Zoom*, *Google Classroom*, *WebEx* dan aplikasi android maupun komputer lainnya (Mansyur, 2020:119).

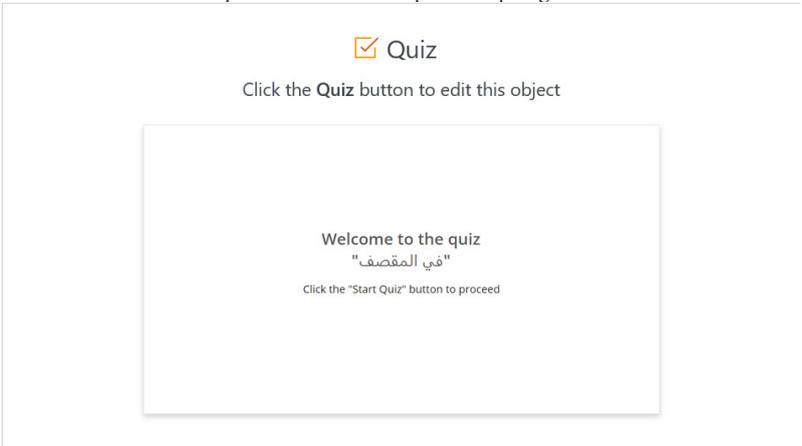
Aplikasi *Ispring Suite 9* merupakan aplikasi yang penggunaannya tidak berdiri sendiri melainkan harus dihubungkan dengan aplikasi lain yaitu *Power Point*. Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan *Microsoft Power Point 2013* yang disinkronisasikan dengan aplikasi *Ispring Suite 9*. *Ispring Suite 9* dapat dengan mudah diaplikasikan dalam pembuatan kuis maupun soal untuk mengukur kemampuan dan prestasi peserta didik secara interaktif baik offline maupun online (Ariyanti et al., 2020:382). Dengan *Ispring Suite 9* guru dapat memberikan variasi bentuk evaluasi pembelajaran bahasa arab yang tidak hanya memudahkan guru tapi juga memudahkan peserta didik dalam belajar. Menurut Hermawati (dalam (Yuniasih et al., 2018:88) *Ispring Suite 9* merupakan salah satu alat yang dapat mengubah *file* presentasi menjadi bentuk *flash*, dengan mudah dan dapat disinkronisasi dalam *Microsoft Powerpoint* sehingga penggunaannya tidak memerlukan keahlian yang rumit. Pembelajaran menggunakan media ini dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, sekaligus membantu peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi.



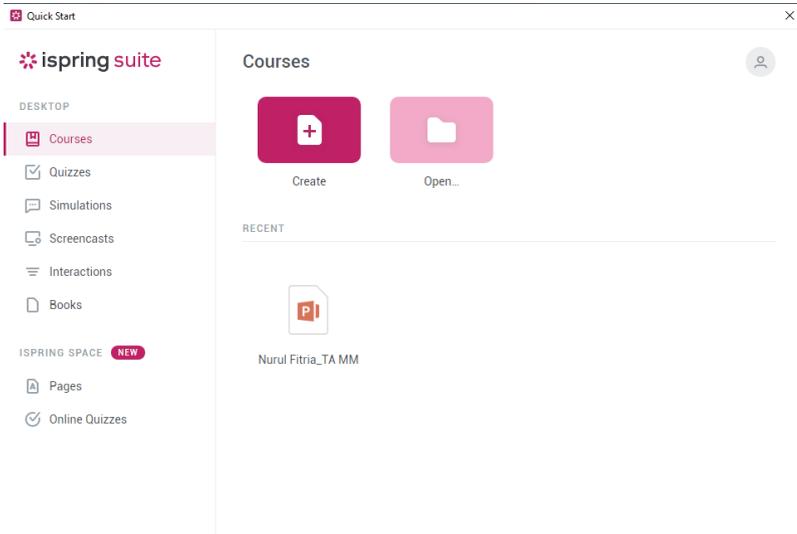
Logo aplikasi *Ispring Suite 9*



Tampilan menu utama aplikasi Ispring Suite 9



Tampilan depan kuis evaluasi pembelajaran menggunakan *Ispring Suite 9*

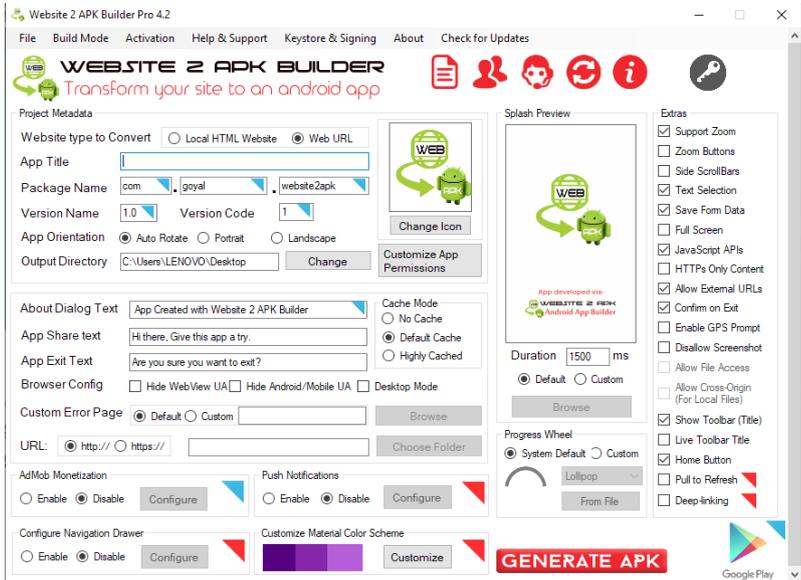


Adapun untuk mengubah *file* presentasi yang sudah berbentuk *flash* tersebut diatas menjadi aplikasi yang dapat digunakan dalam android, penulis menggunakan *software Website 2 APK Building Pro*. Perangkat lunak ini adalah aplikasi berbasis Java yang dirancang untuk mengonversi situs web HTML5 online ke seluler aplikasi. Aplikasi jenis ini memiliki keuntungan dari *Google Play Ready Apps* dan *Java Runtime Environment*.

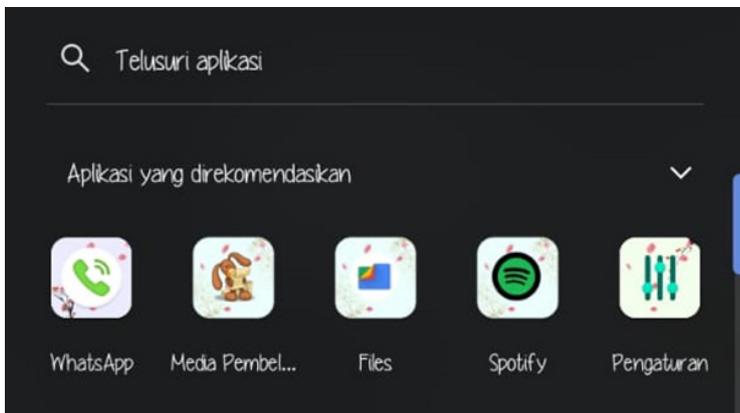


Logo Aplikasi *Website 2 apk Builder Pro*

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN TES INTERAKTIF BAHASA ARAB



Tampilan aplikasi *Website 2 apk Builder Pro*





Tampilan aplikasi Media Pembelajaran *Maharah Kitabah* berbasis android

B. Penggunaan Aplikasi Android Dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Maharah Kitabah* dan Evaluasinya

Maharah Kitabah atau keterampilan menulis merupakan kemampuan megemukakan isi pikiran dan mendeskripsikannya, baik dari yang paling sederhana seperti menulis huruf, kata-kata sampai yang paling rumit yaitu menulis karangan (Khaerotin, 2019:8).

Penggunaan media pembelajaran *Maharah Kitabah* berbasis aplikasi android bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran jarak jauh maupun dekat antara guru dan peserta didik, dikarenakan berupa aplikasi android sehingga mudah diakses oleh peserta didik mengingat hampir semua orang saat ini memiliki android. Selain itu, tampilan aplikasi yang dibuat semenarik mungkin bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih semangat belajar meskipun dalam keadaan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa arab diperlukan banyak inovasi media pembelajaran yang dapat melebur dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik (Khaerotin, 2019:9).

Berikut langkah-langkah singkat pembuatan Media Pembelajaran *Maharah Kitabah* berbasis aplikasi android :

1. Guru memasukkan materi yang akan digunakan ke dalam *powerpoint* dengan desain semenarik mungkin, kemudian menjadikannya *powerpoint* interaktif.
2. Guru memasukkan soal atau bahan evaluasi *Maharah Kitabah* kedalam *Ispring Suite 9* yang telah disinkronisasi dengan *microsoft powerpoint*.
3. Mengubah *powerpoint* interaktif yang telah dibuat menjadi aplikasi android dengan *software Website 2 apk Builder Pro*.

Adapun langkah-langkah penggunaannya adalah sebagai berikut :

1. Guru meminta siswa menginstal aplikasi media pembelajaran pada ponsel android masing-masing.
2. Guru meminta siswa mebuca aplikasi tersebut.
3. Guru dan siswa memulai pembelajaran dengan mengacu pada aplikasi media pembelajaran masing-masing sesuai dengan menu

yang terdapat dalam aplikasi.

4. Pada menu evaluasi, siswa dapat langsung mengerjakan soal evaluasi yang mana jawabannya dapat langsung masuk ke *email* guru selaku pembuat tes dan pembuat aplikasi.

Selain dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran maharah kitabah, juga dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran bahasa arab maharah lainnya seperti *Qiraah* dan *Istima'* tergantung pada kreativitas guru dalam menyusun soal evaluasi pada *Ispring Suite 9*.

3. Penutup

1. Kesimpulan

Penggunaan media pembelajarn bahasa arab Maharah Kitabah berbasis aplikasi android bertujuan untuk mempermudah kegiatan belajar antara guru dan peserta didik. Selain itu aplikasi ini juga menjadi salah satu inovasi media pembelajaran bahasa arab masa kini yang mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju. Aplikasi media pembelajaran ini mudah diakses baik oleh guru maupun peserta didik karena berbasis android. Melalui media pembelajaran bahasa arab *Maharah Kitabah* ini diharapkan peserta didik termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar dan memahami bahasa arab.

2. Saran

Pembuatan media pembelajaran bahasa arab *Maharah Kitabah* berbasis aplikasi android ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran *Kitabah*, terutama dalam situasi yang tidak memungkinkan peserta dan guru bertatap muka secara langsung seperti saat ini. Hadirnya aplikasi media pembelajaran ini menjadi salah satu inovasi yang menambah daftar variasi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bahasa arab maupun mata pelajaran lainnya. Selain itu, aplikasi media pembelajaran ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa arab ataupun pelajaran lain dari berbagai jenjang pendidikan tergantung kreativitas dan kebutuhan

pembuat media pembelajaran. Penulis berharap media pembelajaran ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang lebih kompleks lagi dengan fitur-fitur yang semakin memudahkan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penulis juga berharap agar tulisan ini dapat dijadikan rujukan untuk tulisan-tulisan dengan tema yang serupa dikemudian hari.

Referensi

- Ariyanti, D., Mustaji, & Harwanto. (2020). Multimedia Interaktif Berbasis Ispring Suite. *Education and Development*, 8(2), 381–389.
- Hakim, M. L. (2018). Pemanfaatan Media Pembelajaran Game Interaktif Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.56>
- Khaerotin, R. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif 3D Aurora Presentation Untuk Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-01>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Yuniasih, N., Aini, R. N., & Widowati, R. (2018). Pengembangan media interaktif berbasis ispring materi sistem pencernaan. *Jip*, 8(2), 85–94.

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. Moh. Ainin, M.Pd., lahir di Gresik 1 April 1960. Beliau adalah guru besar di bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negei Malang. Selain itu, beliau juga adalah seorang asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) untuk prodi pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Selain aktif menulis di berbagai jurnal nasional maupun internasional, beliau juga aktif menjadi narasumber di berbagai seminar dan menyampaikan berbagai materi dalam kegiatan pelatihan, khususnya di bidang kurkikulum dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Dr. Irhamni, M.Pd., dosen senior di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Lahir di Jombang, 19 Juli 1965. Selain aktif mengajar, beliau juga aktif menjadi narasumber berbagai seminar dan pelatihan, khususnya yang diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Dr. Mohammad Ahsanuddin, M.Pd., lahir di Cirebon pada tanggal 20 Januari 1981. Saat ini ia menjabat sebagai sekretaris Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang sekaligus Ketua Program Studi Magister Keguruan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang. Selain itu, ia kini juga mengemban amanat sebagai ketua Asosiasi Prodi Magister-Doktor Pendidikan Bahasa Arab. Selain aktif menulis di berbagai jurnal nasional maupun internasional, ia juga sering menjadi narasumber di berbagai kegiatan seminar tentang inovasi pembelajaran bahasa Arab dan juga aktif mengembangkan korpus bahasa Arab di Indoensia.

Muhammad Lukman Arifianto, S.S, M.A., Lahir di Kota Semarang pada tahun 1992. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajdah Mada pada tahun 2014, dan menyelesaikan studi

S2 pada Minat Kajian Timur Tengah (Konsentrasi Bahasa Arab) Sekolah Pascasarjana di kampus yang sama pada tahun 2017. Sempat bekerja sebagai Arabic Localization Quality Assurance (Game Tester) di PT. Gameloft Indonesia (2015) dan pernah menjadi juru masak di salah satu kafe di Yogyakarta (2018), kini ia bergabung dan menjadi bagian dari keluarga besar Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang sebagai dosen dengan konsentrasi (Kelompok Bidang Keahlian/ KBK) Bahasa dan Sastra Arab sejak tahun 2019. Selama dua tahun menjadi dosen, ia aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, dan juga aktif menulis di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis dapat dihubungi dengan mudah melalui email: muhammad.arifianto.fs@um.ac.id

Khoirin Nikmah, lahir di Lamongan pada tanggal 23 November 1991. Penulis menamatkan pendidikan dasar di MI Mathlabul Huda pada tahun 2003, kemudian tahun 2006 penulis berhasil menamatkan pendidikan menengahnya di MTsN Babat, Lamongan. Tahun 2009, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di MAN 1 Bojonegoro. Usai menamatkan sekolah, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang (2009-2013). Keinginannya mendalami ilmu kebahasaan pun membuatnya hijrah ke kota Yogyakarta, ia melanjutkan studi magister di Jurusan Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada (2014-2016). Selama dua setengah tahun, ia pernah mengabdikan dirinya sebagai guru bahasa Arab di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta. Kini, tepat tiga tahun ia mengabdikan diri sebagai dosen bahasa Arab di Language Training Center, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Selain mengajar, ia aktif berpartisipasi sebagai pemakalah dalam seminar di dalam dan di luar negeri. Ia juga telah mempublikasikan artikel baik di beberapa jurnal ilmiah bahasa Arab-an maupun di media online.

Mohammad Sofi Anwar, lahir di Kediri pada tanggal 23 Juli 1997 silam. Dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang petani desa, sedangkan ibunya seorang pedagang di sebuah kedai kecil. Sofi, begitulah

panggilannya, menghabiskan masa kecilnya di Desa Ringinrejo, desa yang terletak di ujung selatan Kabupaten Kediri. Semasa kecil dia mengenyam pendidikan dasar di TK Dharmawanita Rintis Bhakti dan SDN Ringinrejo I. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTsN 5 Kediri dan MAN 5 Kediri. Saat ini Sofi sedang menyelesaikan pendidikan S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Untuk mendalami ilmu agama, Sofi juga *nyantri* di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang diasuh KH. Baidhowi Muslich. Sofi juga sempat menempuh pendidikan agama di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly ketika tahun pertama diterima di UIN.

Nurul Fitria, lahir di Pasuruan pada tanggal 20 Februari 2000. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di MI Miftahul Ulum pada tahun 2012, setelah itu melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di Yayasan yang sama yakni di MTs Miftahul Ulum dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2018 penulis menamatkan pendidikan menengah atas di MA Ma'arif Al-Asy'ari. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang sejak tahun 2018 hingga sekarang. Sembari melanjutkan pendidikan di Universitas, penulis juga menjadi santri di sebuah pondok Pesantren di kota Malang yakni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang sejak tahun 2019 hingga sekarang. Adapun pengalaman pengabdian, saat ini penulis juga mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di Madrasah Diniyah At-Tahdzibiyah di Pondok Pesantren tempat penulis tinggal.

